



**HUBUNGAN VARIASI GAYA MENGAJAR DAN  
PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN DENGAN  
PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD  
GUGUS RA KARTINI KECAMATAN GUBUG**

**SKRIPSI**

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan**

**Oleh  
Lani Viviani  
1401415191**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Hubungan Variasi Gaya Mengajar dan Penggunaan Media Pembelajaran dengan Prestasi Belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug”, karya

nama : Lani Viviani

NIM : 1401415191

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, S1

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 18 Juli 2019



Pembimbing,



Drs. Isa Ansori, M.Pd.  
NIP. 19600820 198703 1 003

### PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Hubungan Variasi Gaya Mengajar dan Penggunaan Media Pembelajaran dengan Prestasi Belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug" karya,

nama : Lani Viviani

NIM : 1401415191

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Selasa, tanggal 6 Agustus 2019

Semarang, 6 Agustus 2019

Panitia Ujian



Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.  
NIP 195908211984031001

Sekretaris,

Farid Ahmadi, S. Kom., M. Kom., Ph. D.  
NIP 197701262008121003

Penguji I

Dra. Sri Susilaningih, M. Pd.  
NIP. 195604051981032001

Penguji II

Drs. Sutaryono, M.Pd.  
NIP. 195708251983031015

Penguji III

Drs. Isa Ansori, M.Pd.  
NIP. 19600820 198703 1 003

## PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Lani Viviani

NIM : 1401415075

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Semarang

Judul : Hubungan Variasi Gaya Mengajar dan Penggunaan Media  
Pembelajaran dengan Prestasi Belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus  
RA Kartini Kecamatan Gubug

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,  
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.  
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk  
berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 Juli 2019

Peneliti



Lani Viviani  
NIM 1401415191

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTO**

1. Jika cara mengajar dan apa yang guru ajarkan kepada peserta didik hari ini sama dengan yang kemarin, maka kita merampas masa depan peserta didik (John Dewey)
2. Teknologi hanya sebuah alat. Dalam hal membuat siswa bekerja sama dan menjadikan mereka termotivasi, gurulah yang paling utama (*Bill Gates*)
3. Jangan setengah hati menjadi guru, karena anak didik kita telah membuka sepenuh hatinya (Ki. Hajar Dewantara)

### **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua saya, Bapak Dersam dan Ibu Jumiati yang selalu mendukung dan mendoakan saya dalam berbagai hal serta kakak saya tercinta Harmoko dan Vivi Dian Lestari yang selalu memberikan bantuan dan semangat.
2. Almamater Universitas Negeri Semarang

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga melalui doa dan usaha, peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Variasi Gaya Mengajar dan Penggunaan Media Pembelajaran dengan Prestasi Belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan dan bimbingan dari pihak lain. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Prof. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang;
4. Dra. Sri Susilaningih, M. Pd., sebagai dosen penguji I;
5. Drs. Sutaryono, M. Pd., sebagai dosen penguji II;
6. Drs. Isa Ansori, M.Pd., sebagai dosen penguji III;
7. Muh. Hisyam, A.Md., Kepala Unit Perpustakaan PGSD FIP UNNES;
8. Untung Sudrajat, S.Pd., MM., M.Pd., Marno, S.Pd., M.Pd., Slamet Supriyadi, S.Pd., Mashud, S.Pd selaku Kepala Sekolah Dasar Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug;
9. Guru kelas IV Sekolah Dasar Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug;

10. Siswa kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug yang telah bersedia untuk peneliti jadikan responden.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt.

Semarang, 10 Juli 2019  
Peneliti



Lani Viviani

1401415191

## ABSTRAK

**Lani Viviani.** 2019. *Hubungan Variasi Gaya Mengajar dan Penggunaan Media Pembelajaran dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug.* Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Isa Ansori, M.Pd. 337 halaman.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar adalah Guru. Guru harus mampu menguasai keterampilan dasar mengajar, salah satunya yaitu keterampilan mengadakan variasi gaya mengajar dan media pembelajaran. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum mampu untuk mengadakan variasi mengajar dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil pra penelitian yang dilakukan di kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug, berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa dalam pembelajaran IPS guru masih menggunakan gaya mengajar dan media pembelajaran yang belum bervariasi. Hal tersebut mempengaruhi rendahnya pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPS. Prestasi belajar IPS siswa juga diketahui memiliki rata-rata yang rendah dengan 40% siswa saja yang mendapat nilai diatas KKM. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan variasi gaya mengajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV, mengetahui hubungan penggunaan media dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV serta mengetahui hubungan variasi gaya mengajar dan penggunaan media secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug dengan jumlah 118 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, uji prasyarat analisis data, dan uji hipotesis.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar dengan prestasi belajar IPS dengan nilai koefisien korelasi 0,590 termasuk dalam tingkat hubungan yang sedang; terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan media dan prestasi belajar IPS dengan nilai koefisien korelasi 0,621 termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat; serta terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar dan penggunaan media secara bersama-sama dengan prestasi belajar IPS dengan nilai koefisien korelasi 0,753 yang termasuk dalam tingkat hubungan yang kuat.

Simpulan penelitian ini diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar dengan prestasi belajar IPS kelas IV, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan media dengan prestasi belajar IPS kelas IV, serta terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar dan penggunaan media dengan prestasi belajar IPS. Saran dari peneliti yaitu guru diharapkan dalam melaksanakan pembelajaran IPS menggunakan gaya mengajar dan media pembelajaran yang lebih bervariasi.

**Kata kunci** : penggunaan media; prestasi belajar IPS; variasi gaya mengajar



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iv
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah .....	10
1.3 Pembatasan Masalah .....	11
1.4 Rumusan Masalah .....	12
1.5 Tujuan Penelitian .....	12
1.6 Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	15
2.1 Kajian Teoretis .....	15
2.1.1 Hakikat Belajar .....	15
2.1.2 Hakikat Pembelajaran .....	27
2.1.3 Prestasi Belajar .....	33
2.1.4 Keterampilan Dasar Mengajar Guru.....	57
2.1.5 Variasi Gaya Mengajar .....	70
2.1.6 Penggunaan Media Pembelajaran.....	79
2.1.7 Ilmu Pengetahuan Sosial.....	88

2.1.8 Hubungan Variasi Gaya Mengajar dan Penggunaan Media Pembelajaran dengan Prestasi Belajar IPS .....	100
2.2 Kajian Empiris .....	102
2.3 Kerangka Berpikir .....	114
2.4 Hipotesis Penelitian .....	117
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>118</b>
3.1 Desain Penelitian .....	118
3.2 Subjek, Waktu dan Tempat Penelitian .....	119
3.3 Populasi dan Sampel .....	120
3.3.1 Populasi.....	120
3.3.2 Sampel.....	120
3.4 Variabel Penelitian .....	121
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	122
3.5.1 Variabel Independen .....	122
3.5.2 Variabel Dependen.....	123
3.6 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	123
3.6.1 Teknik Pengumpulan Data .....	123
3.6.2 Instrumen Penelitian .....	126
3.7 Uji Coba Instrumen, Validitas, dan Reliabilitas .....	126
3.7.1 Uji Coba Instrumen .....	126
3.7.2 Uji Validitas .....	127
3.7.3 Uji Reliabilitas .....	130
3.8 Teknik Analisis Data.....	132
3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	132
3.8.2 Analisis Data Awal .....	135
3.8.3 Analisis Data Akhir.....	138
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>147</b>
4.1 Hasil Penelitian .....	147
4.1.1 Deskripsi Subjek Penelitian .....	147
4.1.2 Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian .....	147

4.1.2.1 Analisis Deskriptif Data Variasi Gaya Mengajar Guru Kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug .....	148
4.1.2.2 Analisis Deskriptif Data Variasi Gaya Mengajar Guru Kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug Ditinjau dari Tiap Indikator .....	154
4.1.2.3 Analisis Deskriptif Penggunaan Media Pembelajaran Guru Kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug .....	161
4.1.2.4 Analisis Deskriptif Data Penggunaan Media Pembelajaran Guru Kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug Ditinjau dari Tiap Indikator .....	167
4.1.2.5 Analisis Deskriptif Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug.....	171
4.1.3 Analisis Data Awal .....	179
4.1.3.1 Analisis Uji Normalitas .....	179
4.1.3.2 Analisis Uji Linieritas .....	180
4.1.3.3 Analisis Uji Multikolinieritas.....	182
4.1.4 Analisis Data Akhir .....	183
4.1.4.1 Analisi Korelasi Sederhana .....	184
4.1.4.2 Analisis Korelasi Ganda.....	186
4.1.4.3 Analisis Uji t .....	187
4.1.4.4 Analisis Uji f .....	189
4.1.4.5 Analisi Koefisien Determinasi .....	190
4.2 Pembahasan.....	190
4.2.1 Pemaknaan Temuan.....	190
4.2.1.1 Hasil Analisis Variasi Gaya Mengajar Guru Kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug .....	191
4.2.1.2 Hasil Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Guru Kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug .....	195
4.2.1.3 Hasil Analisis Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug.....	197
4.2.1.4 Hubungan Variasi Gaya Mengajar dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug .....	198

4.2.1.5 Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran dengan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug.....	201
4.2.1.6 Hubungan Variasi Gaya Mengajar dan Penggunaan Media Pembelajaran terhadap Prestasi Belajar IPS SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug .....	204
4.3 Implikasi Penelitian .....	206
4.3.1 Implikasi Teoritis.....	206
4.3.2 Implikasi Praktis .....	207
4.3.3 Implikasi Pedagogis.....	208
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	209
5.1 Simpulan .....	209
5.2 Saran .....	210
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	212
<b>LAMPIRAN</b> .....	217

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar .....	36
Tabel 2.2 Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan Permendikbud No.24 Tahun 2016 .....	99
Tabel 3.1 Populasi Penelitian .....	120
Tabel 3.2 Pedoman Pemberian Skor Angket/Kuisisioner .....	124
Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Variasi Gaya Mengajar....	131
Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Penggunaan Media Pembelajaran .....	131
Tabel 3.5 Interpretasi Nilai r .....	132
Tabel 3.6 Kategori Variasi Gaya Mengajar dan Penggunaan Media Pembelajaran .....	134
Tabel 3.7 Rentang Predikat Kategori Prestasi Belajar .....	134
Tabel 3.8 Pedoman untuk Memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi .....	140
Tabel 4.1 Subjek Penelitian.....	147
Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif Statistik Variasi Gaya Mengajar Guru ...	149
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Variasi Gaya Mengajar .....	150
Tabel 4.4 Kategori Variasi Gaya Mengajar Guru Kelas IV SD Kecamatan Gubug .....	151
Tabel 4.5 Hasil Observasi Variasi Gaya Mengajar Guru.....	152
Tabel 4.6 Kategori Indikator Variasi Suara .....	155
Tabel 4.7 Kategori Indikator Pemusatan Perhatian Siswa.....	156
Tabel 4.8 Kategori Indikator Kesenyapan .....	157
Tabel 4.9 Kategori Indikator Mengadakan Kontak Pandang.....	158
Tabel 4.10 Kategori Indikator Variasi Gerak Badan dan Mimik.....	159
Tabel 4.11 Kategori Indikator Perubahan dalam Posisi Guru .....	160
Tabel 4.12 Hasil Analisis Deskriptif Statistik Penggunaan Media Pembelajaran .....	162
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Penggunaan Media Pembelajaran.....	163

Tabel 4.14 Kategori Penggunaan Media Pembelajaran oleh Guru Kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug .....	164
Tabel 4.15 Hasil Observasi Penggunaan Media Pembelajaran .....	166
Tabel 4.16 Pengkategorian Indikator Memotivasi Minat atau Tindakan.....	168
Tabel 4.17 Pengkategorian Indikator Menyajikan Informasi .....	169
Tabel 4.18 Pengkategorian Indikator Memberi Intruksi .....	170
Tabel 4.19 Hasil Analisis Deskriptif Statistik Prestasi Belajar IPS .....	171
Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar IPS .....	172
Tabel 4.21 Kategori Prestasi Belajar IPS SDN 1 Jeketro .....	174
Tabel 4.22 Kategori Prestasi Belajar IPS SDN 2 Jeketro .....	175
Tabel 4.23 Kategori Prestasi Belajar IPS SDN 1 Mlilir.....	176
Tabel 4.24 Kategori Prestasi Belajar IPS SDN 2 Mlilir.....	177
Tabel 4.25 Kategori Prestasi Belajar IPS SDN 3 Mlilir .....	178
Tabel 4.26 Hasil Uji Normalitas .....	180
Tabel 4.27 Hasil Uji Linieritas Variasi Gaya Mengajar dan Prestasi Belajar..	181
Tabel 4.28 Hasil Uji Linieritas Penggunaan Media Pembelajaran dan Prestasi Belajar .....	182
Tabel 4.29 Hasil Uji Multikolinieritas .....	183
Tabel 4.30 Hasil Uji Korelasi Sederhana .....	184
Tabel 4.31 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi.....	185
Tabel 4.32 Hasil Korelasi Ganda .....	186
Tabel 4.33 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi .....	187
Tabel 4.34 Hasil Uji t .....	188
Tabel 4.35 Hasil Uji f.....	189
Tabel 4.36 Koefisien Determinasi.....	190

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	116
Gambar 3.1 Desain Paradigma Ganda dengan Dua Variabel Independen .....	119
Gambar 4.1 Diagram Distribusi Frekuensi Variasi Gaya Mengajar .....	151
Gambar 4.2 Kategori Variasi Gaya Mengajar Guru .....	152
Gambar 4.3 Diagram Distribusi Frekuensi Penggunaan Media Pembelajaran	164
Gambar 4.4 Diagram Kategori Penggunaan Media Pembelajaran .....	165
Gambar 4.5 Diagram Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar IPS.....	173
Gambar 4.6 Diagram Kategori Prestasi Belajar IPS SDN 1 Jeketro.....	174
Gambar 4.7 Diagram Kategori Prestasi Belajar IPS SDN 2 Jeketro .....	175
Gambar 4.8 Diagram Kategori Prestasi Belajar IPS SDN 1 Mlilir.....	176
Gambar 4.9 Diagram Kategori Prestasi Belajar IPS SDN 2 Mlilir.....	177
Gambar 4.10 Grafik Rata-rata Nilai PTS IPS Siswa Kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug.....	178

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Hasil Wawancara Guru.....	218
Lampiran 2 Kisi-Kisi Angket Uji Coba .....	219
Lampiran 3 Angket Uji Coba .....	221
Lampiran 4 Hasil Uji Coba Angket .....	227
Lampiran 5 Tabulasi Data Hasil Uji Coba Angket Variasi Gaya Mengajar Guru .....	233
Lampiran 6 Tabulasi Data Hasil Uji Coba Angket Penggunaan Media Pembelajaran .....	234
Lampiran 7 Hasil Uji Validitas Angket Variasi Gaya Mengajar .....	235
Lampiran 8 Hasil Uji Validitas Angket Penggunaan Media Pembelajaran ....	236
Lampiran 9 Hasil Uji Reliabilitas Angket Variasi Gaya Mengajar dan Penggunaan Media Pembelajaran.....	237
Lampiran 10 Kisi-Kisi Angket Penelitian.....	238
Lampiran 11 Angket Penelitian .....	240
Lampiran 12 Lembar Angket Penelitian .....	245
Lampiran 13 Rekapitulasi Data Hasil Analisis Deskriptif Variabel Variasi Gaya Mengajar .....	251
Lampiran 14 Rekapitulasi Data Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penggunaan Media Pembelajaran.....	255
Lampiran 15 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013.....	259
Lampiran 16 Kisi-kisi PTS IPS Kelas IV Tahun ajaran 2018/2019 .....	274
Lampiran 17 Soal PTS IPS Kelas IV Tahun Ajaran 2018/2019 .....	284
Lampiran 18 Prestasi Belajar PTS IPS Semester Genap .....	292
Lampiran 19 Rekapitulasi Prestasi Belajar PTS IPS .....	298
Lampiran 20 Lembar Pengamatan .....	301
Lampiran 21 Lembar Hasil Pengamatan.....	306



Lampiran 22 Rekapitulasi Data Hasil Pengamatan Variabel Variasi Gaya Mengajar .....	311
Lampiran 23 Rekapitulasi Data Hasil Pengamatan Variabel Penggunaan Media Pembelajaran .....	312
Lampiran 24 Grafik Uji Normalitas .....	313
Lampiran 25 Grafik Uji Linieritas .....	314
Lampiran 26 Dokumentasi .....	316
Lampiran 27 Surat Izin Penelitian.....	324
Lampiran 28 Surat Keterangan Pelaksanaan Penelitian.....	329
Lampiran 29 Surat Keterangan Validasi Ahli .....	334
Lampiran 30 Tabel r, Tabel t dan Tabel f .....	335

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mengukur baiknya kualitas suatu negara adalah dengan melihat dari bagaimana kualitas sumber daya manusia yang ada di negara tersebut. Indonesia saat ini sangat memerlukan sumber daya manusia bermutu terjamin atau baik dengan jumlah yang memadai sebagai salah satu pendukung utama dalam pembangunan kualitas negara Republik Indonesia menjadi negara yang mampu bersaing dengan negara-negara lainnya. Hal yang dapat dijadikan ukuran untuk menentukan baiknya kualitas sumber daya manusia di suatu negara salah satunya dapat dilihat dari bagaimana kualitas Pendidikan di suatu negara tersebut.

Jika dilihat dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa salah satu fungsi dari Pendidikan nasional yang ada di Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari peraturan tersebut kita dapat mengetahui

bahwa Indonesia telah melakukan salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan memberikan pendidikan kepada seluruh warganya.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu aspek penting dalam Pendidikan adalah kurikulum. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 57 tahun 2014 Kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia yaitu kurikulum 2013. Dalam pasal 5 ayat 6 permendikbud nomor 57 tahun 2014 juga dijelaskan bahwa muatan pelajaran yang diberikan di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yaitu (1) Pendidikan Agama dan Budi Pekerti; (2) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; (3) Bahasa Indonesia; (4) Matematika; (5) Ilmu Pengetahuan Alam; dan (6) Ilmu Pengetahuan Sosial.

Sejalan dengan peraturan tersebut dalam Permendikbud No. 22 tahun 2016 juga dijelaskan tentang proses pembelajaran pada satuan Pendidikan hendaknya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dari peraturan tersebut dapat kita ketahui bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di kurikulum 2013 yaitu untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta menuntut kreativitas dari peserta didik. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru

dapat berpengaruh terhadap ketercapaian tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh guru tersebut. Untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dapat melalui pengukuran prestasi belajar siswa. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Bab II pasal 3 telah dijelaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah meliputi aspek: (1) sikap; (2) pengetahuan; dan (3) keterampilan.

Prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu faktor internal (keadaan atau kondisi jasmani dan rohani peserta didik), faktor eksternal (kondisi lingkungan disekitar peserta didik) dan faktor pendekatan belajar. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa yaitu berasal dari faktor eksternal yang meliputi faktor yang berasal dari lingkungan sosial yaitu keluarga, guru, masyarakat dan teman serta faktor yang berasal dari lingkungan nonsosial yaitu rumah, sekolah, peralatan dan alam (Muhib Syah, 2010:137). Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa guru memiliki peran dalam peningkatan prestasi belajar siswa. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, salah satunya yaitu dengan melakukan variasi dalam pembelajaran.

Keterampilan melakukan variasi pembelajaran merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru. Menurut Usman (2010:84) dengan melakukan variasi mengajar guru dapat meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan. Disamping itu, dengan melakukan variasi mengajar juga dapat mengatasi kebosanan murid sehingga dalam

situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta partisipasi. Variasi mengajar yang dapat dilakukan oleh guru diantaranya yaitu variasi gaya mengajar dan variasi penggunaan media.

Variasi gaya mengajar lebih mengarah terhadap pentingnya guru memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Guru harus memastikan bahwa siswa dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh guru dengan mudah. Terkait dengan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam berkomunikasi, khususnya yang terkait dengan keterampilan mengadakan variasi dalam gaya mengajar lebih difokuskan pada komponen-komponen berkomunikasi seperti mengadakan variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, kontak pandang, gerak dan mimik, dan perubahan posisi dalam mengaja (Halimah, 2017:142).

Variasi suara yang dimaksudkan dalam mengajar adalah dalam hal intonasi, volume, nada, kecepatan, serta isi pembicaraan dan penggunaan Bahasa. Guru dapat mendramatisir suatu peristiwa, menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, berbicara secara pelan dengan seorang peserta didik menegur anak didik yang kurang perhatian dan lain-lai. (Suparman, 2010:88). Sedangkan untuk pemusatan perhatian dapat dilakukan oleh guru dengan berbagai cara misalnya dengan perkataan secara langsung ataupun dengan menggunakan gambar, menulis dipapan tulis dan lain-lain. Hal ini dilakukan agar siswa kembali memperhatikan pemaparan materi yang disampaikan oleh guru (Halimah, 2017:143). Komponen lainnya yaitu kesenyapan atau kebisuan guru. Adanya kesenyapan, kebisuan atau “selingan diam” yang tiba-tiba dan disengaja selagi guru menerangkan dapat menjadi alat yang baik untuk menarik perhatian siswa (Usman, 2010:85). Komponen yang

sering kurang mendapat perhatian dari guru yaitu kontak pandang dan gerak. Namun sebenarnya apabila guru sedang berbicara atau berinteraksi dengan siswanya dan guru menatap langsung ke mata siswa, guru akan lebih mengetahui perhatian atau pemahaman siswa (Usman, 2010:85). Komponen selanjutnya yaitu gerak badan dan mimik. Variasi dalam ekspresi wajah guru, gerak kepala dan gerak badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi (Usman, 2010:85). Gunanya yaitu untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan pesan lisan yang disampaikan oleh guru. Komponen yang terakhir yaitu pergantian posisi guru di dalam kelas. Pergantian posisi di dalam kelas dapat digunakan oleh guru untuk mempertahankan perhatian siswa.

Selain variasi gaya mengajar, guru juga dapat melakukan variasi penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran dapat meningkatkan peran peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik akan melakukan pengalaman belajar secara langsung (Halimah, 2017:149). Siswa akan merasa senang apabila ia dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran. Menurut pendapat Hayes yang dikutip oleh Halimah (2017:150), ia mengemukakan bahwa agar belajar menjadi bermakna bagi peserta didik maka yang pertama dan utama guru harus melibatkan peserta didik secara langsung, peserta didik tidak hanya pasif menerima informasi melalui deskripsi dari seorang guru, lensa kamera televisi atau kata-kata pada halaman atau layar komputer.

Selain itu pergantian penggunaan jenis media yang satu kepada jenis lain mengharuskan anak menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat mempertinggi perhatiannya karena setiap anak mempunyai perbedaan kemampuan dalam

menggunakan alat inderanya. Penggunaan alat dan multimedia yang relevan dengan tujuan pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih bermakna dan tahan lama (Usman, 2010:86). Seiring berjalannya waktu media juga semakin beragam terutama media berbasis teknologi. Untuk mengikuti perkembangan zaman, guru harus mampu melakukan variasi dan inovasi dalam menggunakan media terutama media berbasis ICT (*Information and Communication Technologies*) atau TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa guru memiliki peran yang cukup dominan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Sehingga guru harus memiliki kualitas yang baik agar siswa juga mampu memiliki prestasi yang baik. Guru harus mampu menjadi guru yang kreatif dengan melakukan berbagai variasi dalam pembelajaran serta harus mampu menguasai penggunaan media terutama media yang berbasis teknologi mengingat seiring berjalannya waktu perkembangan teknologi semakin pesat.

Namun dalam kenyataannya kualitas guru di Indonesia masih sangat kurang sehingga prestasi belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik belum mampu tercapai dengan baik yang pada akhirnya berdampak pada mutu Pendidikan di Indonesia. Berdasarkan data dari UNESCO dalam *Global Education Monitoring* (GEM) Report 2016, mutu pendidikan di Indonesia hanya menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan kualitas guru sebagai komponen penting dalam pendidikan tergolong memprihatinkan, berada di urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia.

Hal tersebut juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug yang mana dari penelitian tersebut peneliti mengetahui bahwa masih banyak guru yang belum menggunakan pembelajaran yang kreatif dan terkesan monoton. Ada beberapa guru yang belum melakukan variasi dalam pembelajaran yang menyebabkan siswa kurang tertarik dalam pembelajaran yang disampaikan guru. Selain itu di era yang serba modern ini masih ada beberapa guru yang tidak memiliki kemampuan dalam penggunaan teknologi dalam mengajar seperti halnya menggunakan laptop dan LCD dalam pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa kurang tertarik dalam pembelajaran yang dilakukan guru sehingga pada akhirnya membuat siswa merasa bahwa belajar disekolah adalah salah satu hal yang kurang menyenangkan dan membuat siswa merasa sulit dalam memahami pembelajaran secara menyeluruh yang akhirnya mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, peneliti juga mengetahui bahwa siswa kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPS. Hal ini disebabkan karena muatan materi dalam pembelajaran IPS begitu luas sehingga siswa merasa kurang tertarik dengan pembelajaran tersebut. Selain itu juga penyampaian materi yang diberikan oleh guru cenderung monoton yaitu dengan guru lebih banyak melakukan pembelajaran di depan kelas serta lebih sering menggunakan metode ceramah yang menyebabkan siswa mudah bosan dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru. Siswa menjadi kurang terkondisi selama pembelajaran berlangsung karena kurangnya perhatian



guru terhadap siswa serta kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS yang disampaikan guru.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti juga diketahui bahwa guru jarang menggunakan media pembelajaran ketika mengajarkan materi IPS dikelas. Hal ini dikarenakan ketersediaan media yang ada di sekolah tentang IPS terbatas sehingga guru memutuskan untuk tidak menggunakan media dan lebih memilih menyampaikan materi secara langsung. Hal ini juga menjadi salah satu faktor penyebab siswa merasa kurang tertarik dengan pembelajaran IPS.

Hal tersebut juga didukung dengan data pencapaian prestasi belajar siswa pada muatan IPS. Dari lima SD di gugus RA Kartini yang sudah di amati oleh peneliti diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa cenderung rendah. Prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 01 Jeketro dari 37 siswa hanya 17 (45%) siswa yang mendapatkan nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65 sedangkan 20 (55%) siswa lainnya mendapatkan nilai dibawah KKM. Pada SD Negeri 02 Jeketro dari 21 siswa hanya 8 (38%) siswa yang memperoleh nilai diatas KKM yaitu 70 sedangkan 13 (62%) siswa lainnya mendapatkan nilai dibawah KKM. Pada SD Negeri 01 Mlilir memiliki nilai KKM 67, dari keseluruhan siswa berjumlah 15 anak hanya 6 (40%) siswa yang tuntas sedangkan 9 (60%) siswa masih memiliki nilai dibawah rata-rata. Selanjutnya pada SD Negeri 02 Mlilir sebanyak 12 (48%) siswa berhasil memperoleh nilai diatas KKM yaitu 67 sedangkan 13 (52%) siswa lainnya masih memperoleh nilai dibawah rata-rata. Dan yang terakhir yaitu siswa SD Negeri 03 Mlilir sebanyak 5 (25%) siswa tuntas KKM yaitu 65 sedangkan 15 (75%) siswa memiliki nilai dibawah KKM.

Berikut ini adalah beberapa jurnal penelitian terdahulu yang mendukung peneliti ingin melakukan penelitian terkait dengan permasalahan yang terdapat di SD Negeri Gugus RA Kartini, beberapa diantaranya adalah Penelitian yang dilakukan oleh Luvia Rahmi Wikanti, dkk pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan Variasi Gaya Mengajar Guru dan Sikap Belajar Siswa Kelas V dengan Hasil Belajar” dalam *Joyful Learning Journal UNNES*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SDN di Gugus Muh Syafei Kabupaten Semarang yang berjumlah 126 siswa. Dari penelitian ini didapatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara gaya mengajar guru dan sikap belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa kelas V SDN Gugus Muh Syafei Kabupaten Semarang yang ditunjukkan dengan besar koefisien korelasi sebesar 0,655 atau 65,5% yang termasuk dalam kategori cukup kuat.

Jurnal penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Tustiyana Windiyani, Lina Novita dan Anisa Permatasari pada tahun 2018 dengan judul “Penggunaan Media Pembelajaran Gambar Fotografi pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Sekolah Dasar” yang termuat dalam *Jurnal Penelitian Sekolah Dasar*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama memperoleh nilai sebesar 73,5 dan pada siklus kedua meningkat menjadi 85,1. Hasil observasi sikap siswa menunjukkan adanya peningkatan pada aktivitas siswa dengan memperoleh nilai pada siklus pertama 82,6 dan siklus kedua memperoleh nilai 89,3. Sementara nilai rata-rata hasil belajar mata pelajaran ilmu pengetahuan siklus pertama memperoleh ketuntasan hasil

belajar sebesar 63,3%, hasil belajar siklus kedua memperoleh ketuntasan hasil belajar sebesar 86,7%. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran fotografi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di sekolah Dasar Negeri Semplek 2 Bogor. Selain itu penggunaan media gambar fotografi ini dapat meningkatkan keaktifan, kerjasama, dan kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang mendukung lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Maghsood Amin Khandaghi dan Mmaryam Farasat pada tahun 2011 dengan judul “*The Effect of Teacher’s Teaching Style on Students Adjustment*” yang termuat dalam jurnal *Procedia Social and Behavioral Science*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar yang berpusat pada peserta didik lebih mengarah pada adaptasi siswa di tiga domain yaitu emosional, social dan Pendidikan. Karena itu, sangat penting untuk menggunakan pola dan metode pengajaran baru, dengan mempertimbangkan minat siswa dan perbedaan individu.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini difokuskan pada variasi gaya mengajar guru dan penggunaan media pembelajaran pada prestasi belajar IPS. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Variasi Gaya Mengajar dan Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi IPS Siswa Kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan dalam latar belakang masalah, diperoleh akar permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Siswa kurang aktif dalam pembelajaran IPS di kelas
- 1.2.2 Siswa sulit untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru di dalam kelas
- 1.2.3 Kurang adanya variasi dalam cara mengajar guru. Hal ini diketahui oleh peneliti melalui pengamat, yaitu guru lebih sering berdiri didepan kelas serta suara guru monoton.
- 1.2.4 Guru menggunakan metode pembelajaran yang monoton seperti ceramah dan tanya jawab.
- 1.2.5 Keterbatasan media pembelajaran dalam mata pembelajaran IPS
- 1.2.6 Kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan teknologi.
- 1.2.7 Prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus RA Kartini masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan siswa pada mata pelajaran IPS hanya 40 % siswa tuntas dalam penilaian akhir semester 1.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan dan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi pada masalah kurangnya variasi gaya mengajar guru yang dibuktikan dengan penggunaan metode dan cara mengajar guru kurang variatif serta penggunaan media pembelajaran yang kurang dalam pembelajaran IPS. Sehingga peneliti bermaksud meneliti hubungan variasi gaya mengajar guru dan penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SDN Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Apakah terdapat hubungan positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug?
- 1.4.2 Apakah terdapat hubungan positif dan signifikan antara penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug?
- 1.4.3 Apakah terdapat hubungan positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar dan penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar guru dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug
- 1.5.2 Mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan media pembelajaran oleh guru dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug

- 1.5.3 Mengetahui hubungan yang positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar guru dan penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

### 1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan khususnya Pendidikan sekolah dasar serta mampu dijadikan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya tentang variasi gaya mengajar dan penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar IPS.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### 1.6.2.1 Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan guru dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif dengan melakukan variasi gaya mengajar serta variasi dalam penggunaan media pembelajaran. Mengingat pentingnya pengadaan variasi gaya mengajar dan penggunaan media dalam pembelajaran, sehingga kedepannya guru akan lebih terdorong untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya di kelas yang pada akhirnya mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

#### 1.6.2.2 Bagi Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan sekolah dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas dengan melengkapi berbagai fasilitas yang dapat digunakan guru dalam melakukan pembelajaran yang lebih kreatif, tidak hanya untuk mata pelajaran IPS saja tetapi juga untuk keseluruhan mata pelajaran pada umumnya serta dapat memberikan gambaran kepada sekolah mengenai ada tidaknya hubungan antara variasi gaya mengajar dan penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar siswa.

#### 1.6.2.3 Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan variasi gaya mengajar, penggunaan media pembelajaran dan prestasi belajar siswa.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teoretis**

##### **2.1.1 Hakikat Belajar**

###### **2.1.1.1 Pengertian Belajar**

Belajar merupakan suatu proses yang dialami oleh setiap individu baik itu secara sadar ataupun tidak karena pada dasarnya kegiatan belajar tidak hanya berfokus pada kegiatan pemerolehan informasi didalam sekolah. Setiap aktivitas yang kita lakukan di kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari makna belajar.

Didalam Pendidikan, belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh peserta didik sehingga akan muncul perubahan tingkah laku baik itu menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Hal ini sependapat dengan R. Gagne (Karwati dan Priansa, 2015:186) yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Hintzman (Karwati dan Priansa, 2015:186) juga menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisasi (manusia atau hewan) disebabkan oleh perubahan pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut Slameto (2010:02) juga memiliki pendapat yang hampir sama. Ia menjelaskan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku



yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Proses seorang individu dalam mendapatkan pengalaman belajar bisa didapatkan melalui interaksi baik secara sadar ataupun secara tidak sadar sebagaimana ketika seorang anak sedang bermain permainan tradisional bersama dengan temannya di halaman rumah, anak tersebut secara tidak sadar telah melakukan proses belajar. Adapun menurut Hamdani (2011:71) belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melalui pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru.

Berdasarkan uraian dari pendapat beberapa ahli yang sudah dipaparkan tersebut, dapat diartikan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku suatu individu berdasarkan pengalaman yang diperoleh melalui praktik atau latihan yang terjadi dari interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam pelaksanaan proses belajar tersebut terdapat unsur-unsur yang harus dipenuhi agar terjadi perubahan pada individu. Apabila satu unsur belum terpenuhi maka kegiatan belajar tidak dapat terlaksana dengan semestinya.

#### **2.1.1.2 Unsur-unsur dalam belajar**

Belajar sebagai sistem, memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan. Berdasarkan pendapat dari Rifa'i dan Anni (2015:66), terdapat empat unsur dalam belajar, yaitu:

a. peserta didik

peserta didik diartikan sebagai individu yang sedang melakukan kegiatan dalam belajar.

b. rangsangan (*stimulus*)

stimulus adalah segala sesuatu yang mampu memberikan rangsangan pada pengindraan peserta didik. Peserta didik memiliki organ pengindraan yang dapat digunakan untuk menerima rangsangan yaitu otak yang digunakan untuk mentransformasikan hasil pengindraan ke dalam memori yang kompleks dan syaraf atau otot yang digunakan untuk menampilkan kinerja yang menunjukkan apa yang telah dipelajari.

c. Memori

Dalam proses belajar, rangsangan (*stimulus*) yang diterima oleh peserta didik diorganisir didalam syaraf, dan ada beberapa yang disimpan didalam memori. Memori yang ada pada peserta didik berisi berbagai kemampuan yang berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dihasilkan dari kegiatan belajar sebelumnya.

d. Respon

Tindakan yang dihasilkan dari aktualisasi memori disebut respon. Peserta yang mengamati stimulus akan mendorong memori memberikan respon terhadap stimulus tersebut. Respon dalam peserta didik diamati pada akhir proses belajar yang disebut dengan perubahan perilaku atau perubahan kinerja (*performance*).

Dari keempat unsur belajar tersebut dapat menggambarkan kegiatan belajar sebagai berikut. Kegiatan belajar akan terjadi pada peserta didik apabila terdapat interaksi antara stimulus yang diberikan dengan isi memori, sehingga perilaku dari peserta didik akan mengalami perubahan dari sebelum dan setelah adanya stimulus. Perubahan perilaku yang terjadi kepada peserta didik tersebut menjadi indikator

bahwa peserta didik telah melakukan kegiatan belajar. Setelah unsur belajar terpenuhi selanjutnya yang harus diperhatikan agar pelaksanaan proses belajar terlaksana dengan baik yaitu prinsip-prinsip belajar.

### **2.1.1.3 Prinsip-Prinsip Belajar**

Ada beberapa prinsip belajar yang dikembangkan dalam proses pembelajaran menurut Karwati dan Priansa (2015:192-199) yaitu:

#### **a. Perhatian dan motivasi**

Perhatian dan motivasi merupakan dua hal yang sangat berkaitan. Hal ini karena dengan adanya motivasi maka akan mampu menumbuhkan perhatian. Dalam menumbuhkan motivasi belajar didalam siswa maka guru memiliki peran yang cukup dominan. Penerapan prinsip-prinsip motivasi dalam proses pembelajaran akan dapat berlangsung dengan baik apabila guru memahami aspek-aspek yang berkenaan dengan motivasi peserta didik.

#### **b. Transfer dan retensi**

Ada beberapa prinsip dalam transfer dan retensi yang perlu diperhatikan yaitu: (1) tujuan belajar akan tercapai dengan optimal jika proses transfer berlangsung secara efektif; (2) daya ingat peserta didik akan semakin menguat dengan adanya retensi (3) materi belajar akan bermakna bagi peserta didik jika sistematika transfer dan retensinya sudah disusun secara bertahap dan sistematis; (4) retensi peserta didik dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan fisik yang ada disekitar peserta didik; (5) pelatihan yang sistematis dan tersebar memungkinkan retensi yang dialami oleh peserta didik menjadi lebih baik (6) penelaahan materi belajar secara faktual,

penguasaan keterampilan dan pemahaman konsep yang dimiliki peserta didik akan mampu meningkatkan retensi (7) proses belajar peserta didik akan lebih bermakna jika kegiatan yang dilaksanakan dalam belajar berorientasi pada hasil (8) proses dalam mempengaruhi dalam belajar akan terjadi bila materi belajar yang digunakan saat ini sesuai dengan materi yang diperoleh sebelumnya; (9) pengetahuan tentang konsep, prinsip dan generalisasi keilmuan akan dapat diserap dengan baik apabila mampu diabstraksi dengan ilustrasi yang mudah dipahami oleh peserta didik; (10) transfer hasil belajar dalam situasi baru yang dihadapi oleh peserta didik akan lebih bermanfaat jika peserta didik tersebut memiliki kemampuan untuk mengadaptasi pengetahuan yang dimilikinya dengan hal yang lebih actual; (11) kemampuan peserta didik untuk menggeneralisasi pengetahuan yang dimilikinya merupakan modal penting bagi retensi dan transfer.

### c. Keaktifan

Keaktifan biasanya ditandai dengan respon siswa ketika belajar di dalam kelas. Keaktifan peserta didik sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Berikut adalah beberapa hal yang perlu menjadi perhatian guru dalam mengembangkan keaktifan peserta didik dalam belajar yaitu: (1) memberi kesempatan untuk berkreaitivitas sesuai dengan keinginannya; (2) memberi kesempatan untuk melakukan pengamatan, penyelidikan dan pemahaman melalui pembelajaran inkuiri dan eksperimen; (3) memberikan pujian verbal dan nonverbal kepada peserta didik yang aktif mengajukan pertanyaan; (4) menggunakan model pembelajaran multimedia sehingga peserta didik tertarik dan terangsang untuk belajar aktif

d. Keterlibatan langsung

Dalam keterlibatan langsung ini peserta didik tidak hanya aktif dalam berfikir, mengamati dan mendengar tetapi juga ikut ambil bagian dalam melaksanakan pembelajaran misalnya melakukan praktikum di laboratorium. Keterlibatan langsung peserta didik ini tidak hanya memiliki dampak kepada peserta didik tetapi juga kepada guru yang mana guru mampu mengaktifkan peran peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam belajar.

e. Pengulangan

Dengan pengulangan, maka pengalaman belajar yang dimiliki siswa akan semakin memperkuat hubungan antara stimulus dan respon. Dampak dari penerapan prinsip-prinsip pengulangan bagi guru yaitu: (1) memilih serta memilih materi belajar yang membutuhkan pengulangan; (2) merancang materi pembelajaran yang akan diulang berdasarkan skala prioritas yang memadai; (3) mengembangkan soal latihan yang berfokus pada pengulangan-pengulangan sehingga akan lebih mudah bagi siswa untuk memahami materi; (4) mengimplementasikan berbagai kegiatan pengulangan yang bervariasi sehingga peserta didik tidak akan mengalami kejenuhan.

f. Tantangan

Ketika peserta didik mendapatkan tantangan dalam belajar maka peserta didik tersebut akan lebih berfokus terhadap apa yang mereka pelajari. Kondisi tersebut menuntut guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, baru, dan mampu merangsang keikutsertaan peserta didik dalam memecahkan masalah.

Diharapkan guru mampu memilih model dan metode pembelajaran yang tepat bagi peserta didik untuk belajar.

g. Umpan balik dan penguatan

Prinsip ini memandang bahwa peserta didik akan belajar lebih giat jika ia mengetahui bahwa ia mendapatkan hasil yang baik dari proses belajar yang sudah dilaluinya. Namun tidak menutup kemungkinan juga apabila peserta didik mendapatkan hasil yang buruk ia akan termotivasi untuk memperbaikinya dengan harapan hasil belajar yang akan diperolehnya menjadi lebih baik. Ketepatan situasi dan waktu dalam pemberian penguatan bagi peserta didik harus mendapatkan perhatian guru, karena jika penguatan dilakukan dengan tepat, maka akan memberikan pengaruh yang positif terhadap aktivitas belajar yang dialami oleh peserta didik.

h. Perbedaan individual

Berkenaan dengan prinsip-prinsip perbedaan individual ini, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu: (1) peserta didik dengan bantuan guru, dibimbing untuk memahami dan mengenali kekuatan serta kelemahan yang dimilikinya dibandingkan dengan peserta didik yang lainnya; (2) peserta didik dengan bantuan guru, dibimbing untuk mengenali dan memahami potensi serta ancaman yang dihadapinya dibandingkan dengan peserta didik yang lainnya; (3) peserta didik membutuhkan variasi layanan, tugas, bahan dan metode yang sesuai dengan minat, tujuan dan latar belakang yang mereka butuhkan.

Belajar yang efektif bisa terjadi jika prinsip-prinsip yang sudah dipaparkan tersebut dilaksanakan dengan baik oleh pendidik. Selain prinsip belajar, juga

terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan proses belajar yang harus diperhatikan oleh pendidik.

#### **2.1.1.4 Faktor yang mempengaruhi belajar**

Pada proses belajar tidak hanya melibatkan guru dan peserta didik melainkan juga terdapat beberapa hal yang mempengaruhi yang mampu memberikan kontribusi terhadap keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan belajar. Slameto (2010:54-71) menggolongkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

Faktor intern adalah faktor yang mempengaruhi kesiapan, proses dan hasil belajar yang berasal dari dalam diri individu yang sedang mengajar. Didalam faktor intern ini dibagi menjadi tiga faktor yaitu: (1) faktor jasmaniah, yang mana didalamnya terdapat beberapa hal yang mempengaruhi seperti kesehatan dari seseorang yang sedang belajar dan cacat tubuh yang dapat mengganggu jalannya kegiatan belajar; (2) faktor psikologis, yang digolongkan menjadi tujuh faktor yaitu inteligensi atau kecakapan, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan; (3) Faktor kelelahan, dalam faktor kelelahan ini dibedakan menjadi dua yaitu kelelahan secara jasmani atau kelelahan secara rohani (psikis).

Faktor ekstern ini dipengaruhi oleh kondisi yang ada di lingkungan peserta didik. Faktor ekstern ini dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu: (1) faktor keluarga, siswa yang belajar akan mendapat pengaruh dari faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik anaknya, relasi antara anggota keluarganya, suasana rumah tangga serta keadaan ekonomi dalam keluarga tersebut; (2) faktor

sekolah, yang mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan Gedung, metode belajar, dan tugas rumah; (3) faktor masyarakat, yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan di masyarakat.

Belajar akan berhasil apabila dari kedua faktor tersebut dapat diperhatikan oleh pendidik dengan baik. Dengan kata lain belajar hal-hal baru harus dimulai dengan hal-hal yang sudah dimiliki oleh siswa sebelumnya dan menyediakan situasi eksternal yang bervariasi. Setelah guru memahami faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, guru dapat melakukan proses pembelajaran. Untuk membantu guru menyelenggarakan proses belajar dengan baik, efektif dan efisien guru dapat menggunakan teori belajar yang dirasa sesuai dengan kondisi siswa sebagai dasar pertimbangan agar tercapai tujuan-tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru.

#### **2.1.1.5 Teori Belajar**

Teori merupakan sebuah konsep dasar atas suatu kejadian, aktivitas, atau sebagainya yang sudah teruji dan dibuktikan secara empiris dan dipertanggungjawabkan (Irham dan Wiyani, 2017:145). Teori belajar pada dasarnya menjelaskan tentang bagaimana proses belajar terjadi pada seorang individu. Artinya, teori belajar akan membantu dalam memahami bagaimana proses belajar terjadi pada seorang individu sehingga dengan pemahaman tentang teori belajar



tersebut akan membantu guru untuk menyelenggarakan proses pembelajaran dengan baik, efektif dan efisien.

Irham dan Wiyani (2017:147) secara garis besar membagi teori belajar menjadi tiga kelompok besar yaitu (1) teori belajar behavioristik yang memandang bahwa belajar akan terjadi akibat adanya interaksi stimulus/*input* dan respons/*output* yang dapat diamati dan diukur; (2) teori belajar kognitif yang memandang belajar dari sudut pandang proses belajar dengan berbagai komposisi yang mempengaruhi dan kompleksitas prosesnya; (3) teori belajar humanistic yang memandang belajar dari sudut pandang kondisi dan potensi individu manusianya sebagai manusia yang memiliki berbagai potensi dan perbedaan.

Sedangkan Slameto (2015: 9) menjelaskan teori belajar terdiri atas :

a. Teori Gestalt

Belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh response yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight*. Prinsip-prinsip belajar menurut teori Gestalt (Slameto, 2015: 9) yaitu belajar berdasarkan keseluruhan, belajar adalah suatu proses perkembangan, siswa sebagai organisme keseluruhan, terjadi transfer, belajar adalah reorganisasi pengalaman, belajar harus dengan *insight*, belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa, belajar berlangsung terus-menerus.

b. Teori Belajar Menurut J.Brunner

Belajar tidak untuk mengubah tingkah laku seseorang tetapi untuk mengubah kurikulum sekolah menjadi sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar lebih banyak dan mudah. Di dalam proses belajar Brunner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk meningkatkan proses belajar perlu lingkungan yang dinamakan "*discovery learning environment*", adalah lingkungan dimana siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui. Dalam lingkungan banyak hal yang dapat dipelajari siswa, yang dapat digolongkan menjadi 3 yaitu, *enactive, iconic, symbolic*.

c. Teori Belajar dari Piaget

Pendapat Piaget mengenai perkembangan proses belajar pada anak-anak adalah sebagai berikut:

- 1) Anak mempunyai struktur mental yang berbeda dengan orang dewasa. Mereka bukan merupakan orang dewasa dalam bentuk kecil, mereka mempunyai cara yang khas untuk menyatakan kenyataan dan untuk menghayati dunia sekitarnya. Maka memerlukan pelayanan tersendiri dalam belajar.
- 2) Perkembangan mental pada anak melalui tahap-tahap tertentu, menurut suatu urutan yang sama bagi semua anak.

- 3) Walaupun berlangsungnya tahap-tahap perkembangan itu melalui suatu urutan tertentu, tetapi jangka waktu berlatih dari satu tahap ke tahap yang lain tidaklah selalu sama pada setiap anak.
  - 4) Perkembangan mental anak dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu kemasakan, pengalaman, interaksi sosial, *equilibration*.
  - 5) Ada 3 tahap perkembangan, yaitu:
    - a) berpikir secara intuitif usia 4 tahun
    - b) beroperasi secara konkret usia 7 tahun
    - c) beroperasi secara formal usia 11 tahun
- d. Teori dari R. Gagne

Terhadap masalah belajar, Gagne memberikan dua definisi, yaitu:

- 1) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku;
- 2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Teori belajar di atas dapat dijadikan landasan dalam melakukan kegiatan pembelajaran antara guru dan siswa. Setiap proses pembelajaran tidak semuanya memiliki langkah dan proses yang sama, harus sesuai dengan arah tujuan yang ingin dicapai dan bahan pengetahuan yang dipelajari. Oleh karena itu, guru harus menentukan cara mengajar yang tepat untuk menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran.

## **2.1.2 Hakikat Pembelajaran**

### **2.1.2.1 Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang melibatkan peserta didik dan guru sehingga tercipta interaksi yang akan menimbulkan perubahan pada diri peserta didik tersebut. Schunk (Halimah, 2017) menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi yang melibatkan peserta didik dan konteks (yang meliputi guru, bahan dan setting). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa dalam pembelajaran tidak hanya melibatkan guru dan peserta didik melainkan juga hal-hal yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran seperti lingkungan, alat dan media pembelajaran, fasilitas dan lain sebagainya.

Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai perpaduan dari aktivitas belajar dan mengajar. Yang mana dalam aktivitas belajar lebih melibatkan peserta didik dan mengajar lebih berfokus kepada guru. Susanto (2013:18) juga menjelaskan bahwa kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar.

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dengan peserta didik, atau antar peserta didik. Dalam proses komunikasi itu dapat dilakukan secara verbal (lisan), dan dapat pula secara nonverbal, seperti penggunaan media computer dalam pembelajaran. Namun demikian apapun media yang digunakan dalam pembelajaran itu, esensi pembelajaran adalah ditandai oleh serangkaian kegiatan komunikasi (Rifa'i dan Anni, 2015:86)

Dari beberapa pengertian pembelajaran sebagaimana dikemukakan diatas dapat kita ketahui bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas yang dilakukan

oleh peserta didik dan konteks yang mempengaruhinya yang menimbulkan perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman yang diperoleh oleh siswa tersebut.

Melihat dari pengertian pembelajaran diatas dapat kita ketahui bahwa pembelajaran tidak hanya sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya yang cukup kompleks. Oleh karena itu dalam melaksanakan pembelajaran guru dituntut untuk memiliki keahlian tingkat tinggi, professional, menuntut beragam keterampilan serta menuntut tanggung jawab secara moral. Dalam pembelajaran juga terdapat beberapa komponen yang harus termuat didalamnya karena apabila ada salah satu komponen yang tidak ada maka akan terjadi ketidaksesuaian dalam proses pembelajaran.

### **2.1.2.2 Komponen Pembelajaran**

Komponen pembelajaran saling berkaitan satu sama lain sehingga apabila satu komponen tidak disesuaikan maka akan mempengaruhi komponen yang lainnya. Berikut adalah komponen-komponen dalam pembelajaran menurut Ngalimun (2018:40-60):

#### **a. Tujuan pembelajaran**

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan atau usaha. Dalam kegiatan pembelajaran tujuan berarti suatu cita-cita yang hendak dicapai dengan kegiatan pembelajaran, atau dengan kata lain rumusan keinginan yang akan dicapai dalam suatu pembelajaran.

Adapun fungsi tujuan dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Sebagai titik pusat perhatian dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 2) Sebagai penentu arah kegiatan pembelajaran
- 3) Sebagai titik pusat dan pedoman dalam menyusun rencana pembelajaran
- 4) Sebagai pedoman untuk mencegah atau menghindari penyimpangan kegiatan pembelajaran

Dalam dunia Pendidikan dikenal empat jenis tujuan pembelajaran yang mana dari keempat tujuan pembelajaran tersebut saling berhubungan satu sama lain. Keempat tujuan pembelajaran tersebut yaitu: (1) tujuan Pendidikan nasional yang dijadikan dasar dan pedoman dalam penyusunan kurikulum untuk semua jenis dan jenjang Pendidikan; (2) tujuan institusional yang merupakan tujuan dari lembaga-lembaga Pendidikan sehingga dapat berbeda satu dengan yang lain tetapi masih mengacu pada tujuan pendidikan nasional; (3) tujuan kurikuler, yaitu tujuan dari mata pelajaran yang diajarkan di sekolah atau madrasah yang mengacu pada tujuan institusional atau lembaga yang sudah ditetapkan; (4) tujuan instruksional, yaitu penjabaran dari tujuan kurikuler yang mencerminkan hasil belajar yang harus dicapai anak didik setelah ia menyelesaikan suatu pokok bahasan setiap mata pelajaran.

b. Materi ajar (pembelajaran)

Materi ajar atau bahan ajar merupakan hal-hal yang menjadi isi proses pembelajaran yang akan dikuasai oleh siswa. Pokok bahasan dari materi ajar tersebut tertuang dalam Standar Kompetensi mata pelajaran.

c. Metode Pembelajaran

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam penentuan metode apa yang akan digunakan agar materi pembelajaran yang akan diberikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh peserta didik. Guru dituntut untuk menjadi lebih kreatif dalam menggunakan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran agar peserta didik lebih tertarik dan antusias dalam pembelajaran. Dalam dunia Pendidikan dikenal beberapa macam metode mengajar yaitu metode proyek (unit), metode eksperimen, metode sosiodrama, metode resitasi, metode diskusi, metode demonstrasi, metode problem solving, metode karyawisata, metode drill (latihan siap), metode tanya jawab dan metode ceramah.

d. Media pembelajaran

Media artinya perantara atau pengantar. Menurut brigg (Ngalimun, 2018) menjelaskan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang merangsang dalam belajar, misalnya media cetak, media elektronik (film dan video).

e. Evaluasi

Evaluasi dalam arti melaksanakan penilaian terhadap suatu kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat mengenai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Penilaian dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (1) penilaian proses, yaitu penilaian yang dimaksudkan untuk mengetahui kualitas proses pembelajaran; (2) penilaian

hasil belajar, yaitu penilaian yang bertujuan mengumpulkan informasi seberapa jauh pengetahuan dan kemampuan yang telah dikuasai oleh siswa setelah kegiatan pembelajaran.

Setelah seluruh komponen dalam pembelajaran terpenuhi maka proses pembelajaran dapat dilaksanakan. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru harus membuat perencanaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai oleh guru. Oleh karena itu penting bagi guru untuk menentukan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan kepada siswa.

### **2.1.2.3 Model-Model Pembelajaran**

Model pembelajaran dapat dipahami sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan terencana dalam mengorganisasikan proses pembelajaran peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif (Karwati dan Priansa, 2015: 248). Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran yaitu hasil (*Outcome*), isi/materi (*Content*) dan proses (*Process*).

Beberapa peneliti dan praktisi pembelajaran seperti Joyce, Weil, dan Calhoun (dikutip dalam Karwati dan Priansa, 2015:252) mengelompokkan model pembelajaran menjadi empat kategori utama, yaitu:

a. Model interaksi sosial

Kelompok model interaksi sosial memahami bahwa segala sesuatu tidak terlepas dari realitas kehidupan. Individu tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan orang lain. Kelompok model interaksi sosial



mempersiapkan peserta didik agar mampu berinteraksi secara luas dengan masyarakat. Berbagai macam model pembelajaran yang termasuk kedalam model interaksi sosial antara lain adalah model investigasi kelompok (*group investigation*), bermain peran (*role play*), penelitian yurisprudensial (*yurisprudential inquiry*), latihan laboratoris (*laboratory training*), dan penelitian ilmu sosial (*social science inquiry*).

b. Model pengolahan informasi

Kelompok model pengolahan informasi merupakan kelompok model pembelajaran yang menitikberatkan kepada aspek-aspek pengolahan informasi untuk meningkatkan kapabilitas peserta didik. beberapa model pembelajaran yang termasuk ke dalam model pengolahan informasi antara lain model pembelajaran berpikir induktif (*inductive thinking*), pencapaian konsep (*concept attainment*), memorisasi, pengelola kemajuan (*advance organizers*), penelitian ilmiah (*scientific inquiry*), pelatihan ilmiah (*inquiry training*) dan *synectics*

c. Model personal

Kelompok model pembelajaran personal dikembangkan melalui pandangan tentang pribadi individu. Pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja diciptakan agar peserta didik mampu memahami dirinya sendiri serta berani untuk bertanggung jawab sehingga ia mampu untuk mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. beberapa model pembelajaran yang termasuk kedalam kelompok model pembelajaran personal antara lain adalah model pembelajaran tanpa arahan atau *nondirective teaching* dan model pembelajaran

yang berfokus pada pengembangan kepercayaan diri atau *enhancing self esteem*.

d. Model sistem perilaku

Model sistem pembelajaran perilaku pada mulanya dikembangkan melalui eksperimen terhadap kondisi yang bersifat klasik oleh Pavlov, yang kemudian dikembangkan oleh Thorndike dalam bentuk sistem reward di dalam pembelajaran. Model ini memusatkan perhatian pada perilaku yang teramati atau dapat diobservasi. Model ini menggunakan dasar pemahaman psikologi perilaku atau psikologi behavioristik yang mementingkan penciptaan sistem lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan tingkah laku atau *behavioral reinforcement* secara efektif sehingga terbentuk pola tingkah laku yang dikehendaki. Beberapa model pembelajaran yang termasuk ke dalam model sistem perilaku antara lain belajar tuntas atau dikenal istilah *mastery learning*, pengajaran langsung atau *direct instruction*, simulasi atau *simulation*, dan belajar sosial atau *social learning*.

Penerapan model pembelajaran yang tepat akan membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Tercapainya tujuan kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh individu.

### **2.1.3 Prestasi Belajar**

#### **2.1.3.1 Pengertian Prestasi Belajar**

Hasil belajar digunakan sebagai tolok ukur sejauh mana pemahaman mengenai materi yang dipelajari dan kemampuan yang dimiliki dalam bidang

tersebut. Rifa'I dan Anni (2015:67) mengartikan hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang didapatkan siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar. Sedangkan Susanto (2016:5) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa dari berbagai aspek sebagai hasil kegiatan belajar. Hal ini dapat diartikan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dijadikan acuan dalam pendidikan terlebih dalam proses belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan yang diperoleh siswa setelah melakukan aktivitas belajar seperti pemahaman materi ataupun kemampuan dan sikap yang dikembangkan. Sehingga, hasil belajar merupakan perubahan perilaku individu sebagai wujud tercapainya tujuan belajar yang dapat dilihat dari kemampuan-kemampuan yang diperoleh baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik setelah melakukan kegiatan belajar. Berhasilnya individu dalam belajar dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.

Menurut Hamdani (2011: 138) prestasi belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap siswa yang meliputi faktor kognitif, afektif, psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi, prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Sedangkan menurut Gagne dalam Priansa (2015:66) prestasi belajar adalah perubahan perilaku individu. Individu akan

memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, dan disadari. Prestasi belajar adalah kecakapan intelektual (diskriminasi, konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan aturan yang lebih tinggi), strategi kognitif, sikap, dan kecakapan motorik. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai rapor setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Benyamin S. Bloom (dalam Rifa'I dan Anni, 2015:65) mengemukakan tiga taksonomi yang disebut sebagai ranah belajar yaitu :

- a. Ranah Kognitif, yaitu ranah mengenai dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat. Guru menggunakan ranah kognitif untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran melalui nilai siswa di sekolah.
- b. Ranah afektif, yaitu ranah mengenai dengan hasil belajar yang berupa sikap dan perilaku. Aspek ranah afektif meliputi penerimaan, penanggapan, penilaian, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
- c. Ranah psikomotorik, yaitu ranah mengenai keterampilan atau kemampuan bertindak. Aspek ranah psikomotorik meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian dan kreativitas

Ranah yang diuraikan oleh Benyamin S. Bloom di atas, dapat diketahui bahwa prestasi belajar sebagai bentuk tercapainya tujuan dalam belajar berupa perubahan perilaku dalam diri individu dapat dilihat dari tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan dan sikap. Prestasi belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran dari ketiga aspek tersebut dapat digunakan untuk memberi tolok ukur seberapa siswa mampu memahami materi yang telah dipelajari. Akan tetapi, pemerolehan baik buruknya prestasi belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor.

### 2.1.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pemerolehan prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Muhib Syah (2010:137) menyatakan bahwa prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor internal (keadaan/kondisi jasmani dan rohani peserta didik) dan faktor eksternal (kondisi lingkungan disekitar peserta didik) dan faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yang dapat digambarkan melalui tabel berikut ini:

**Tabel 2.1** Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Ragam Faktor dan Elemennya		
Internal	Eksternal	Pendekatan Bbelajar Peserta Didik
1. Aspek Fisiologis - Tonus jasmani - Mata dan telinga 2. Aspek Psikologis - Intelligensi - Sikap - Minat - Bakat - Motivasi	1. Lingkungan sosial - Keluarga - Guru dan staf - Masyarakat - teman 2. Lingkungan nonsosial - Rumah - Sekolah - Peralatan - Alam	1. Pendekatan tinggi - Speculative - Achieving 2. Pendekatan Sedang - Analytical - Deep 3. Pendekatan Rendah - Reproductive - Surface

### 2.1.3.3 Karakteristik Siswa SD

Hal penting lainnya yang harus diperhatikan oleh guru ketika ingin melaksanakan proses pembelajaran adalah karakteristik peserta didik terutama siswa SD. Dengan guru mengetahui bagaimana karakteristik siswa SD maka guru mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat sehingga akan tercapai prestasi belajar yang baik.

Peserta didik pada usia SD, yaitu rentang umur 6 sampai 12 tahun merupakan tahapan perkembangan penting dan mendasar bagi perkembangan peserta didik pada tahap selanjutnya. Sehingga sebagai guru, perlu memahami sifat dan karakteristik peserta didik usia SD ini.

Secara umum peserta didik SD memiliki empat karakteristik (Kurniawan, 2007), yaitu:

a. Senang Bermain

Ada banyak jenis permainan yang dilakukan oleh peserta didik, seperti bermain bola, kejarkejaran, petak umpet. Karakteristik ini menuntut guru SD untuk merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan didalamnya, sehingga pembelajaran melibatkan seluruh peserta didik dan tidak berpusat pada guru saja.

b. Senang Bergerak

Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak. Orang dewasa dapat duduk berjam jam, sedangkan peserta didik SD dapat duduk dengan tenang paling lama 30 menit. Sebagai guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bergerak.

c. Senang Bekerja dalam Kelompok

Karakteristik peserta didik SD/MI yang ketiga adalah peserta didik senang bekerja dalam kelompok. Dari pergaulannya dengan kelompok sebaya, peserta didik belajar aspek aspek yang penting dalam proses sosialisasi seperti belajar memenuhi aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada lingkungannya, belajar menerima tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), dan belajar berolahraga. Hal ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar atau bekerja dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi.

d. Senang Merasakan atau Melakukan Sesuatu Secara Langsung

Karakteristik peserta didik SD/MI adalah senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung. Ditinjau dari teori operasional konkrit (menurut Piaget), peserta didik SD memasuki tahap operasional konkrit. Dari apa yang dipelajari di sekolah, mereka belajar menghubungkan konsep konsep baru dengan konsep konsep lama. Berdasar pengalaman ini, peserta didik membentuk konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi fungsi badan, peran jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi peserta didik SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika peserta didik melaksanakan sendiri.

Masa usia SD ada yang mengatakan ebagai masa kanak kanak akhir yang berlangsung dari usia 6-12 tahun. Usia ini ditandai dengan mulainya peserta didik

masuk sekolah dasar. Masa usia sekolah adalah masa matang untuk belajar. Ada yang berpendapat bahwa masa usia sekolah sering pula disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian bersekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya. Pada masa ini dapat dibagi ke dalam dua fase.

Masing-masing fase tersebut memiliki karakteristik yang khas (Samatowa, 2006: 7-8) yaitu:

1) Karakteristik Peserta didik SD Masa Kelas Awal

Pada masa kelas awal adalah peserta didik yang berada pada rentang usia dini yang merupakan masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang, sehingga seluruh potensi yang dimiliki peserta didik perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Masa-masa kelas awal peserta didik memiliki sifat-sifat khas sebagai berikut:

- a) Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan kesehatan pertumbuhan jasmani dengan prestasi sekolah
- b) Adanya sikap cenderung untuk memnuhi peraturan-peraturan permainan yang tradisional
- c) Ada kecenderungan memuji diri sendiri
- d) Suka membandingkan dirinya dengan peserta didik lain, kalau hal itu dirasakan menguntungkan untuk meremehkan peserta didik lain
- e) Kalau tidak dapat menyelesaikan soal, maka soal itu dianggap tidak penting



- f) Pada masa ini (terutama pada usia 6-8 tahun) peserta didik menghendaki nilai rapor baik tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberi nilai baik
- g) Kemampuan mengingat (*memory*) dan berbahasa berkembang sangat cepat dan mengagumkan
- h) Hal-hal bersifat konkrit lebih mudah dipahami daripada yang abstrak
- i) Kehidupan adalah bermain

## 2) Karakteristik Peserta didik Usia Lanjut

Pada peserta didik SD pada masa kelas lanjut ini berada pada kelas IV, kelas V, dan kelas VI. Ciri ciri peserta didik pada masa kelas lanjut ini adalah sebagai berikut:

- a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari hari yang konkrit
- b) Amat reliktik, ingin tahu dan ingin belajar
- c) Menjelang akhir masa kelas lanjut ini ada minat terhadap hal hal atau mata pelajaran khusus
- d) Masih membutuhkan guru atau orang orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugasnya untuk memenuhi keinginannya
- e) Pada masa kelas lanjut ini peserta didik memandang nilai rapor sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah
- f) Peserta didik pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya bermain bersama sama tanpa terikat kepada aturan permainan tradisional

- g) Peran sosok idola sangat penting. Pada umumnya orang tua dan kanak-kanak dianggap sebagai tokoh idola yang sempurna karena itu guru kerap kali dianggap sebagai manusia yang serba tahu.

Dengan mengetahui karakteristik siswa SD, diharapkan guru mampu menentukan model dan metode mengajar yang tepat. Selain karakteristik siswa SD untuk menentukan cara mengajar yang efektif dan bermakna, guru juga diharapkan memahami kebutuhan siswa SD.

#### **2.1.3.4 Kebutuhan Siswa SD**

Menurut Maslow manusia mempunyai kemampuan unik untuk membuat pilihan dan melaksanakan pilihan tersebut (Mendari, 2010). Berdasarkan teori hirarki kebutuhan, Maslow menjelaskan beberapa kebutuhan dapat memotivasi seseorang (peserta didik). Maslow mengungkapkan terdapat dua macam kebutuhan dalam diri seseorang, yaitu kebutuhan dasar dan kebutuhan untuk bertumbuh (berkembang). Teori Hirarki kebutuhan menjelaskan bagaimana seseorang berperilaku untuk memenuhi kebutuhannya dengan cara bertingkat, yaitu dimulai dari kebutuhan pada tingkat yang paling rendah, paling dasar, dan kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi (Choirudin, 2013).

Menurut Ansyar (2015:186) teori hirarki kebutuhan Maslow terbagi atas lima bagian, yaitu

- 1) Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) seperti, kebutuhan makanan, minuman, tempat tinggal, istirahat, dan udara.

- 2) Kebutuhan rasa aman (*safety needs*) seperti, keamanan, stabilitas, proteksi, kebebasan dari rasa takut dan cemas
- 3) Kebutuhan atas kasih sayang (*love and belonging needs*) seperti kebutuhan disayangi orang tua, saudara, teman, dan masyarakat
- 4) Kebutuhan berprestasi (*esteem needs*), seperti kebutuhan untuk menghargai diri sendiri serta diakui oleh orang lain,
- 5) kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) seperti kebutuhan yang ingin menjadikan diri sendiri sebagai pribadi yang lebih baik.

Menurut Maslow hirarki kebutuhan merupakan suatu pola yang tipikal dan bisa dilaksanakan pada hampir setiap waktu. Pemenuhan kebutuhan yang satu akan menimbulkan getaran pada kebutuhan yang lain. Setiap orang (peserta didik) mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda (Mendari, 2010).

Kelima bagian dari teori hirarki kebutuhan tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain berdasarkan tingkat motivasi yang dapat berpengaruh terhadap motivasi peserta didik dalam belajar. Menurut Rachmahana (2008), pada proses belajar apabila seorang peserta didik sulit memahami suatu pelajaran, guru tidak boleh langsung menyalahkan peserta didik karena tidak memperhatikannya dalam menerangkan pelajaran, barangkali ada proses kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh peserta didik tersebut. Bisa jadi peserta didik belum makan, semalam tidur tidak nyenyak, atau ada masalah pribadi dan keluarga yang membuat motivasi peserta didik menurun pada proses belajar. Menurut Moehariono (2006), Maslow mengasumsikan peserta didik berusaha memenuhi kebutuhan pokok sebelum mengarahkan perilakunya untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi.

Maksudnya, kebutuhan tersebut saling terhubung antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, seorang guru harus mempunyai naluri yang kuat dalam mendeteksi keadaan atau kondisi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Semua siswa memiliki karakteristik dan kebutuhan tersendiri, tidak semua siswa selalu beranggapan belajar merupakan suatu hal yang mudah. Karena, siswa cenderung memiliki kesulitan dalam hal belajar.

### **2.1.3.5 Kesulitan Belajar Siswa**

Kesulitan belajar merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya yang disebabkan karena faktor-faktor tertentu sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

Kesulitan- kesulitan yang dialami siswa dipengaruhi dari diri mereka sendiri (internal) dan faktor-faktor dari luar (eksternal). Berikut merupakan kesulitan-kesulitan anak dalam belajar menurut Aunurrahman (2014:177):

#### **a. Kesulitan internal siswa**

##### **1) Ciri khas/karakteristik siswa**

Ciri khas/karakteristik siswa dalam belajar pada umumnya berkenaan dengan minat, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman. Bilamana siswa memiliki minat yang tinggi siswa cenderung memiliki kesiapan belajar yang baik dan sebaliknya. Demikian pula dengan pengalaman, siswa yang memiliki latar pengalaman yang baik untuk mendukung materi pelajaran yang akan dipelajari,

tidak memiliki banyak masalah sebelum belajar dan dalam proses belajar selanjutnya.

#### 2) Sikap terhadap belajar

Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk berbuat. Dalam kegiatan belajar, sikap siswa dalam proses belajar terutama sekali ketika memulai kegiatan belajar merupakan bagian penting untuk diperhatikan karena aktivitas belajar siswa selanjutnya banyak ditentukan oleh sikap siswa ketika akan memulai kegiatan belajar. Sikap terhadap belajar juga Nampak dari kesungguhan mengikuti pelajaran atau sebaliknya bersikap acuh terhadap aktivitas belajar.

#### 3) Motivasi belajar

Motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kekuatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang ada pada dirinya dan potensi di luar dirinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Motivasi merupakan usaha yang disadari individu untuk mampu menggerakkan segala sesuatu yang menimbulkan kekuatan untuk mengarahkan dan menjaga tingkah laku sehingga terdorong agar bertindak melakukan sesuatu untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu (Purwanto, 2017:73). Siswa yang memiliki motivasi belajar akan nampak melalui kesungguhan untuk terlibat di dalam proses belajar dan sebaliknya.

#### 4) Konsentrasi belajar

Kesulitan konsentrasi merupakan indikator adanya masalah belajar yang dihadapi siswa, karena hal itu menjadi kendala di dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Untuk membantu siswa agar dapat konsentrasi dalam belajar

tentu memerlukan waktu yang cukup lama, di samping menuntut ketelatenan guru. Akan tetapi dengan bimbingan, perhatian serta bekal kecakapan yang dimiliki guru, maka secara bertahap hal ini akan dapat dilakukan.

5) Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar dapat diartikan sebagai proses berpikir seseorang untuk mengolah informasi-informasi yang diterima sehingga menjadi bermakna. Dalam kajian konstruktivisme, mengolah bahan ajar atau mengolah informasi merupakan kemampuan penting agar seseorang dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri berdasarkan informasi yang telah didapatkan.

6) Menggali hasil belajar

Suatu proses mengaktifkan kembali pesan-pesan yang telah tersimpan dinamakan menggali hasil belajar. Kesulitan di dalam menggali kembali pesan-pesan lama merupakan kendala di dalam proses pembelajaran karena siswa akan mengalami kesulitan untuk mengolah pesan baru yang memiliki keterkaitan dengan pesan lama yang telah diterima. Kesulitan ini berkaitan dengan proses penerimaan, pengolahan, penyimpanan dan kemampuan menggali pesan itu sendiri.

7) Rasa Percaya Diri

Percaya diri dapat dilihat dari beberapa aspek diantaranya adalah yakin akan kemampuan dirinya, bersikap optimis dan objektif (Widjaja, 2016:61). Dari dimensi perkembangan, rasa percaya diri dapat tumbuh dengan sehat bilamana ada pengakuan dari lingkungan. Mendidik dengan memberikan penghargaan dan pujian lebih baik daripada dengan mencemooh dan mencela. Bilamana

siswa sering mencapai keberhasilan dalam mengerjakan tugas dan mendapat pengakuan umum maka percaya diri siswa akan meningkat dan sebaliknya.

#### 8) Kebiasaan belajar

Kebiasaan belajar adalah perilaku seseorang yang telah tertanam dalam waktu yang relatif lama sehingga memberikan ciri dalam aktivitas belajar yang dilakukannya.

#### b. Kesulitan eksternal siswa

##### 1) Faktor guru

Kehadiran guru menempati posisi paling penting. Guru dituntut memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugas-tugas yang dilaksanakannya. Guru harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan mendorong para siswa untuk belajar secara bebas dalam batas-batas yang ditentukan sebagai anggota. Sebelum guru menentukan strategi pembelajaran, metode dan teknik evaluasi yang dipergunakan, maka guru harus mengetahui karakteristik siswa dengan baik.

##### 2) Lingkungan sosial (termasuk teman sebaya)

Sebagai makhluk sosial maka setiap siswa tidak mungkin melepaskan diri dari interaksi lingkungan. Lingkungan sosial dapat memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap siswa. Lingkungan sosial yang tidak menguntungkan bagi siswa dapat berpengaruh negatif terhadap siswa. Seperti malas, tidak disiplin, berperilaku buruk merupakan hal yang menimbulkan kesulitan belajar siswa dalam belajar. Lingkungan sosial yang menguntungkan mampu mendorong siswa mengarah pada sikap atau perubahan perilaku yang lebih baik.

### 3) Kurikulum sekolah

Kurikulum merupakan panduan yang dijadikan guru sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan proses pembelajaran. Karena kurikulum disusun berdasarkan tuntutan perubahan dan kemajuan masyarakat, sementara perubahan dan kemajuan adalah sesuatu yang harus terjadi, maka kurikulum juga harus mengalami perubahan. Perubahan kurikulum menimbulkan beberapa masalah diantaranya adalah tujuan, isi pendidikan, kegiatan belajar dan evaluasi berubah sehingga berdampak pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

### 4) Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Selain itu juga akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan iklim pembelajaran akan lebih kondusif dengan siswa yang akan lebih mudah dalam mendapatkan informasi dan sumber belajar. Jika sarana dan prasarana tidak dapat terpenuhi maka akan mengganggu proses pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar siswa.

Kesulitan-kesulitan yang dialami siswa baik itu berasal dari internal maupun eksternal tidak bisa dibiarkan saja, sehingga memerlukan langkah yang harus diambil untuk mengatasi kesulitan tersebut sehingga prestasi belajar siswa tidak akan terganggu. Agar kegiatan belajar lebih terarah dalam upaya membantu siswa dalam mengatasi kesulitan dalam belajar, maka memerlukan langkah untuk mengatasinya. Berikut adalah langkah mengatasi kesulitan yang dialami siswa (Aunurrahman, 2014:196):



a. Identifikasi

Identifikasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menemukan siswa yang mengalami kesulitan belajar, yaitu mencari informasi tentang siswa dengan melakukan kegiatan berikut:

- 1) Data dokumen hasil belajar siswa.
- 2) Menganalisis absensi siswa di dalam kelas.
- 3) Mengadakan wawancara dengan siswa.
- 4) Menyebar angket untuk memperoleh data tentang permasalahan belajar.
- 5) Tes untuk memperoleh data tentang kesulitan belajar atau permasalahan yang sedang dihadapi.

b. Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan atau penentuan mengenai hasil dari pengolahan data tentang siswa yang mengalami kesulitan belajar dan jenis kesulitan yang dialami siswa. Diagnosis dapat berupa:

- 1) Keputusan mengenai kesulitan belajar siswa.
- 2) Keputusan mengenai faktor-faktor yang menjadi sumber sebab kesulitan belajar.
- 3) Keputusan mengenai jenis mata pelajaran apa yang mengalami kesulitan belajar

Kegiatan diagnosis dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Membandingkan nilai prestasi individu untuk setiap mata pelajaran dengan rata-rata nilai seluruh individu.

- 2) Membandingkan prestasi dengan potensi yang dimiliki oleh siswa tersebut.
- 3) Membandingkan nilai yang diperoleh dengan batas minimal tujuan yang diharapkan.

c. Prognosis

Prognosis merujuk pada aktivitas penyusunan rencana atau program yang diharapkan dapat membantu mengatasi masalah kesulitan belajar siswa.

Prognosis dapat berupa:

- 1) Bentuk *treatment* yang harus diberikan.
- 2) Bahan atau materi yang diperlukan.
- 3) Metode yang akan digunakan.
- 4) Alat bantu belajar mengajar yang diperlukan.
- 5) Waktu kegiatan dilaksanakan.

d. Terapi atau Pemberian Bantuan

Terapi disini adalah pemberian bantuan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis. Bentuk terapi yang dapat diberikan antara lain melalui:

- 1) Bimbingan belajar kelompok
- 2) Bimbingan belajar individual
- 3) Pengajaran remedial
- 4) Pemberian bimbingan pribadi
- 5) Alih tangan kasus

e. Tindak Lanjut atau *Follow Up*

Tindak lanjut atau *follow up* adalah usaha untuk mengetahui keberhasilan bantuan yang telah diberikan kepada siswa dan tindak lanjutnya yang didasari hasil evaluasi terhadap tindakan yang dilakukan dalam upaya pemberian bimbingan.

Langkah dalam mengatasi kesulitan yang dialami siswa diharapkan mampu membantu siswa dalam kegiatan belajar. Kesulitan yang dialami siswa harus diatasi agar proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa baik. Kegiatan belajar siswa juga harus dilaksanakan sesuai teori belajar agar tujuan dan proses belajar memiliki arah dan pedoman. Untuk itulah sebagai fasilitator, guru memiliki tugas untuk membantu dan mendampingi siswa agar mampu mendapatkan prestasi belajar yang baik. Guru dituntut menjadi lebih inspiratif, kreatif dan inovatif agar siswa mampu mendapatkan pembelajaran yang lebih bermakna.

#### **2.1.3.6 Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif**

Pada peradaban bangsa manapun, profesi guru memiliki peran yang strategis, karena penyandang profesi guru mengemban tugas sejati bagi proses kemanusiaan, perhumanisan, pencerdasan, pembudayaan, dan pembangun karakter bangsa (Danim yang dikutip oleh Halimah, 2017:3). Keberhasilan pendidikan dalam setiap jenjang, sangat didukung oleh adanya guru yang memiliki komitmen dan dedikasi yang tinggi serta secara kreatif mampu membelajarkan peserta didik.

Cooper (Halimah, 2017:4) mengemukakan bahwa guru adalah orang yang diberikan kepercayaan dengan tanggung jawab membantu peserta didik untuk

belajar dan berperilaku dengan cara yang baru dan berbeda. Guru dalam proses Pendidikan formal, sebagai *social agents* yang dipercaya oleh masyarakat untuk membantu memfasilitasi perkembangan intelektual, personal, dan sosial para anggota masyarakat yang menghadiri sekolah. Seiring berjalannya waktu, guru juga harus memiliki kemampuan yang lebih mumpuni terutama di bidang teknologi. Karena pada saat ini yaitu era abad ke-21 merupakan era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat dan pesat, guru harus berusaha terus menerus untuk meningkatkan mutu mereka mewujudkan diri menjadi guru yang berstandar. Standar guru saat ini salah satunya yaitu mampu memanfaatkan berbagai inovasi dalam ICT (*Information and Communication Technologies*) atau yang biasa dikenal dengan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi).

Esensi guru abad ke-21 harus menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif. Berikut adalah ciri-ciri guru kreatif menurut Rona Binham (Widiasworo, 2014:70):

a. Mampu menciptakan ide baru

Kreatif identik dengan sebuah penemuan ide baru, jadi guru kreatif adalah guru yang bisa menemukan ide baru yang bermanfaat. Ide bisa muncul dengan sendirinya ataupun melalui perencanaan. Namun, para guru perlu mengetahui untuk bisa menciptakan ide, harus banyak belajar. jika hanya statis yang penting mengajar, sulit bagi guru untuk bisa menciptakan ide-ide yang segar.

b. Tampil beda

Guru yang kreatif akan terlihat tampil beda dibandingkan dengan guru-guru yang lain. Mereka cenderung punya ciri khas tersendiri karena penuh dengan

sesuatu yang baru, yang terkadang tidak pernah dipikirkan oleh guru-guru yang lain. Guru yang kreatif biasanya juga lebih disukai para siswa.

c. Fleksibel

Guru yang kreatif adalah fleksibel, tidak kaku, tapi tetap punya prinsip. Mereka memiliki kemampuan memahami para siswa dengan lebih baik, memahami karakter siswa, memahami gaya belajar siswa, dan tentunya memahami apa yang diharapkan oleh siswa. Tapi mereka tidak lembek, tetap tegas dalam mengambil keputusan dan menjalankannya.

d. Mudah bergaul

Guru yang kreatif adalah guru yang mudah bergaul dengan para siswa. Hal ini harus ditunjukkan dengan sikap professional guru saat berada dikelas dan pada saat dirumah atau diluar kelas. Guru tidak boleh terlalu jaga gengsi karena hal ini akan membuat siswa enggan mendekati kita. Sebisa mungkin tempatkanlah siswa di hati kita sebagai teman dan sahabat, dengan begitu siswa akan merasa bahwa kita itu lebih bersahabat.

e. Menyenangkan

Siapa pun pasti suka dengan orang yang menyenangkan, termasuk siswa pasif akan lebih suka dengan guru yang menyenangkan daripada guru yang menyenangkan. Ciri ini selalu ditunjukkan dengan sikap dan selera humor yang dimiliki oleh seorang guru. Guru kreatif adalah guru yang menyenangkan dan memiliki selera humor yang baik.

f. Suka melakukan eksperimen

Guru kreatif gemar melakukan eksperimen atau uji coba. Entah itu uji coba metode pembelajaran ataupun uji coba hal lain. Intinya, uji coba ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuannya menjadi seorang guru. Dia tidak akan jenuh untuk mencoba sesuatu yang baru yang belum pernah dilakukannya.

g. Cekatan

Guru kreatif bekerja dengan cekatan agar dapat menangani berbagai masalah dengan cepat dan baik. dia tidak suka menunda-nunda suatu pekerjaan. Setiap masalah yang dihadapi akan diselesaikan dengan cepat secara baik. guru cekatan biasanya juga ringan tangan dan akan membantu siapa saja yang membutuhkan pertolongan.

Selain menjadi kreatif guru pada abad ke-21 juga dituntut untuk lebih inovatif dalam pembelajaran. Guru di era teknologi dan komunikasi ini harus menjadi adopter setiap inovasi yang berkaitan dengan pendidikan. Sebagai adopter inovasi Pendidikan, idealnya guru dapat memilih menjadi adopter inovasi dalam kategori sebagai innovator maksudnya yaitu guru harus bersedia mengambil resiko dan bersedia untuk selalu mencoba hal-hal baru yang berkaitan dengan pembelajaran yang akan ia lakukan. Yang jelas apabila guru bersikap skeptic atau lamban dalam menerima inovasi sesuai dengan tugasnya. Dampak negatifnya yang merasakannya adalah peserta didiknya. Pada kenyataannya, yang sangat diharapkan dari seorang guru adalah menjadi agen perubahan, yang akan menjadi kekuatan untuk berkontribusi dalam menunjang keberhasilan Pendidikan nasional.

Melengkapi paparan diatas, menurut McGuey&Moore (Halimah, 2017:30), guru abad ke-21 juga harus mampu menginspirasi peserta didiknya sehari-hari. Menurutnya rumus dari guru inspiratif yaitu: menerapkan prinsip permodelan, mendemonstrasikan rasa hormat, mendengarkan dengan sungguh-sungguh, dan membangun hubungan yang interaktif. Faktor yang paling penting dalam menentukan keberhasilan seorang peserta didik adalah sejauh mana guru menghargai mereka. Kunci untuk menjadi sosok guru abad ke-21 diantaranya mampu menciptakan interaksi yang bermakna dengan peserta didik. Guru inspiratif memandang mengajar sebagai profesi bukan pekerjaan. Guru inspiratif akan tetap mewujudkan misinya dan memastikan bahwa perilaku mereka sesuai dengan misinya. Dengan mengikuti proses untuk mewujudkan menjadi guru inspiratif, guru dapat membentuk budaya pemberdayaan di mana peserta didik merasa dihargai dan dihormati.

Dalam rangka membuat peserta didik merasa dihargai dan dihormati maka guru harus memiliki sifat yang bersahabat dengan siswa karena sikap guru yang tidak bersahabat dengan siswa akan membuat siswa membenci guru tersebut. Berikut adalah beberapa hal yang tidak boleh dilakukan oleh guru didalam kelas yang akan membuat guru tersebut di benci oleh siswa (Widiasworo, 2014:135):

- a) Berteriak sekeras mungkin, saat siswa sedang rebut
- b) Membentak siswa
- c) Mengatakan, “Saya yang berkuasa di kelas ini”
- d) Berdebat dengan siswa

- e) Sok berwibawa dengan muka yang “seram” atau dengan gerakan tubuh yang dibuat-buat agar kelihatan hebat dan wibawa
- f) Menghina dan merendahkan siswa
- g) Sinis
- h) Memberi cap siswa
- i) Menunjukkan diri yang paling hebat
- j) Menempatkan diri sebagai yang paling benar
- k) Menggunakan kekerasan fisik
- l) Melebarkan masalah ke tempat lain
- m) Tidak sesuai antara ucapan dan tindakan
- n) Tidak konsisten dalam menangani kasus siswa
- o) Menggoda siswanya
- p) Menyentuh siswi atau murid perempuan
- q) Membandingkan siswa satu dengan siswa yang lainnya

#### **2.1.3.7 Guru dan Siswa sebagai Dwi Tunggal**

Guru merupakan figur manusia yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam rangka pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan Pendidikan formal di sekolah. Di sekolah, guru hadir untuk mengabdikan diri kepada umat manusia dalam hal ini siswa. Negara menuntut generasinya yang memerlukan pembinaan dan bimbingan dari guru. Guru dengan sejumlah buku yang terselip di pinggang datang ke sekolah di waktu pagi hingga



petang, sampai waktu mengajar siswa yang sudah menantikannya untuk diberikan pelajaran. Siswa pada waktu itu haus akan ilmu pengetahuan dan siap untuk menerimanya dari guru. Ketika itu guru sangat berarti bagi siswa. Kehadiran seorang guru di kelas merupakan kebahagiaan bagi mereka. Apalagi bila figur guru itu sangat disenangi oleh mereka.

Guru dan siswa tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Di mana ada guru pasti ada siswa yang ingin belajar. Sebaliknya di situ ada siswa di sana ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada siswa. Guru dengan ikhlas memberikan apa yang diinginkan oleh siswanya. Tidak ada sedikit pun dalam benak guru terlintas negatif untuk tidak mendidik siswanya, meskipun barangkali sejuta permasalahan sedang merongrong kehidupan seorang guru.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah tidak mudah, karena kepadanya lebih banyak tuntutan suatu pengabdian kepada siswa dari pada karena tuntutan pekerjaan dan material. Guru yang mendasarkan pengabdiannya karena panggilan jiwa merasa jiwanya lebih dekat dengan siswanya. Ketiadaan siswanya di kelas menjadi pemikirannya, kenapa siswanya tidak hadir di kelas, apa yang menyebabkannya, dan berbagai pertanyaan yang mungkin guru ajukan ketika itu (Djamarah, 2010: 88).

Berdasarkan uraian di atas bahwa gambaran figur seorang guru dengan segala kemuliaanya, yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, bukan karena pekerjaan sampingan. Oleh karena itu, wajarlah bila dikatakan bahwa guru adalah cerminan pribadi yang mulia. Figur guru yang demikian itulah yang

diharapkan dari siapa pun yang ingin menerjunkan dirinya ke dalam dunia pendidikan di sekolah. Figur guru yang mulia adalah sosok guru dengan rela hati menyisihkan waktunya demi kepentingan siswa, demi membimbing siswa, mendengarkan keluhan siswa, menasihati siswa, membantu kesulitan siswa dalam segala hal yang bisa menghambat aktivitas belajarnya, merasakan kedukaan siswa, bersama-sama dengan siswa pada waktu senggang, berbicara dan bersenda gurau di sekolah, di luar jam kegiatan interaksi edukatif di kelas, mengikis jarak dengan siswa. Akhirnya, guru dan siswa adalah dwitunggal. Kemuliaan guru tercermin pada pengabdianya kepada siswa dalam interaksi edukatif di sekolah dan di luar sekolah.

#### **2.1.4 Keterampilan Dasar Mengajar Guru**

Untuk menciptakan pembelajaran yang luarbiasa maka dibutuhkan guru yang terampil dalam mengajar. Guru yang terampil tidak hanya mengutamakan agar peserta didik memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga akan mampu mestimuli seluruh potensi peserta didik sehingga menghasilkan peserta didik yang mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan yang paling urgen mampu membangun karakter peserta didik.

Keterampilan mengajar yang bersifat mendasar, meliputi delapan keterampilan (halimah, 2017:97), yaitu:

- a. Keterampilan bertanya

Bertanya dalam kontek pembelajaran merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh seorang guru. Keterampilan ini

harus terus dilatih secara berkelanjutan, sehingga pada akhirnya guru akan menjadi terampil bertanya. Salah satu alasan penting bagi guru untuk terampil bertanya yaitu sebagai alat utama bagi guru untuk menciptakan interaksi dengan peserta didik. Dalam konteks pembelajaran, menurut kemendikbud (2013) terdapat beberapa fungsi bertanya, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran
- 2) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk diri sendiri
- 3) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, sekaligus menyampaikan rancangan untuk mencari solusi
- 4) Mengorganisasi atau menyusun tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan
- 5) Membangkitkan motivasi peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban yang logis, sistematis, dan menggunakan Bahasa yang baik dan benar
- 6) Mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam diskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan

- 7) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosakata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok
- 8) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespons persoalan yang tiba-tiba muncul
- 9) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

Dalam bertanya juga memiliki dasar-dasar yang harus diperhatikan.

Berikut ini adalah dasar-dasar pertanyaan yang baik (Usman, 2010:75):

- 1) Jelas dan dimengerti oleh sises
  - 2) Berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan
  - 3) Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu
  - 4) Berikan waktu yang cukup kepada anak untuk berpikir sebelum menjawab
  - 5) Bagikanlah seluruh pertanyaan kepada murid secara merata
  - 6) Berikan respons yang ramah dan menyenangkan sehingga timbul keberanian siswa untuk menjawab pertanyaan atau bertanya
  - 7) Tuntunlah jawaban siswa sehingga mereka dapat menemukan sendiri jawaban yang benar
- b. Keterampilan memberi penguatan

Penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal atau nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan

informasi atau umpan balik (*feedback*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi (Usman, 2010:80). Yang harus diperhatikan guru dalam memberikan penguatan yaitu bagaimana menyampaikan penguatan tersebut agar dapat memengaruhi kemungkinan dapat memberikan efek terhadap motivasi belajar untuk jangka Panjang. Untuk itu, pentingnya guru memiliki keterampilan dalam memberikan penguatan. Dengan kata lain keterampilan memberi penguatan termasuk salah satu keterampilan yang penting dan harus dimiliki guru.

Menurut pendapat dari Usman (2010:81) Penguatan memiliki pengaruh yang positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan sebagai berikut: (1) meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran; (2) merangsang dan meningkatkan motivasi belajar; (3) meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.

*School improvement network*, Hoque, dan Vargas (dalam Halimah, 2017:121) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis penguatan yaitu penguatan positif dan penguatan negative. Penguatan positif dapat berupa pujian atau pemberian penghargaan terhadap perilaku yang diinginkan, yang kemudian membuat perilaku lebih mungkin terjadi di masa depan. Sedangkan penguatan negative identic dengan hukuman tetapi tidak berarti memberikan hukuman. Agar tindakan yang tidak diinginkan secara berulang dilakukan peserta didik, maka guru perlu memberikan penguatan negative sehingga dengan cara itu diharapkan peserta didik dapat

memunculkan tindakan positif sebagaimana diharapkan. Dalam penggunaannya, baik penguatan positif dan penguatan negative merupakan tindakan untuk penyeimbangan yang dapat dilakukan secara terus menerus dimana keduanya tidak pernah cukup sempurna. Maksudnya keduanya mempunyai dampak positif dan negative terhadap peserta didik palagi jika penggunaannya tidak tepat. Namun sebagai guru, itu merupakan tanggung jawab yang harus terus mencari cara yang terbaik bagi peserta didiknya.

c. Keterampilan mengadakan variasi

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditunjukkan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga, dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta partisipasi (Usman, 2010:84). Mengadakan variasi dalam proses pembelajaran, sangat membutuhkan keterampilan guru. Pentingnya guru memiliki keterampilan menciptakan variasi dalam pembelajaran tujuan utamanya adalah memberdayakan potensi peserta didik secara optimal, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan efektif. Disamping itu, agar dapat mengatasi kebosanan, juga meningkatkan motivasi dan perhatian peserta didik selama proses pembelajaran.

Variasi dalam konteks pembelajaran adalah sebagai proses perubahan dalam pembelajaran, yang pada umumnya mencakup tiga kelompok yakni: variasi gaya mengajar, variasi dalam menggunakan alat dan media pengajaran, dan variasi dalam pola interaksi belajar mengajar

kosasi (Joni dan Wardani dalam Halimah, 2017:139). Berikut penjelasannya:

1) Variasi gaya mengajar

Variasi dalam gaya mengajar lebih mengarah terhadap pentingnya guru memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. esensinya mengajar adalah berkomunikasi dengan peserta didik, atau tepatnya mengkomunikasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh peserta didik. terkait dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dalam berkomunikasi khususnya yang terkait dengan keterampilan mengadakan variasi gaya mengajar lebih difokuskan pada komponen-komponen berkomunikasi seperti: mengadakan variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, kontak pandang, gerak dan mimic, dan perubahan posisi.

2) Variasi dalam penggunaan media dan bahan ajar

Pemanfaatan media dan bahan ajar yang bervariasi sangat membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami konsep-konsep yang mereka pelajari, disamping itu peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang bermakna jika guru mengajar menggunakan berbagai media dan bahan ajar secara bervariasi.

3) Variasi dalam pola interaksi dan kegiatan belajar

Komponen ini memberikan arahan agar interaksi selama proses pembelajaran tidak hanya terjadi satu arah, yaitu dari guru kepada peserta didik, tetapi guru diharapkan dapat memberikan kesempatan

kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan peserta didik yang lainnya baik antara individu yang satu dengan individu lainnya, atau antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya. Apabila guru akan menciptakan variasi pola interaksi antara guru dan peserta didik, yang mengarah kepada peningkatan kadar aktivitas belajar peserta didik dari kadar rendah sampai kadar tinggi, dapat dilakukan paling tidak ke dalam empat jenis komunikasi atau interaksi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik, diantaranya adalah sebagai berikut: (1) komunikasi satu arah; (2) komunikasi dua arah, ada balikan bagi guru, tetapi tidak ada interaksi di antara peserta didik; (3) saling berinteraksi, ada balikan bagi guru, dan peserta didik saling berinteraksi; (4) interaksi optimal antara guru dengan semua peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik lain.

d. Keterampilan menjelaskan

Berdasarkan pendapat dari Usman (2011:88) yang dimaksud dengan keterampilan menjelaskan dalam pengajaran ialah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistemik untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya, missal antara sebab dan akibat, definisi dengan contoh atau dengan sesuatu yang belum diketahui. Memberikan penjelasan dalam konteks pembelajaran tidak berarti hanya memberitahukan, tetapi yang utama adalah membantu peserta didik belajar. Itu berarti fokusnya adalah pada peserta didik, bukan pada guru.



Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh guru pada saat menjelaskan diantaranya sebagai berikut: (1) membimbing murid untuk mendapatkan dan memahami hukum, dalil, fakta, definisi, dan prinsip secara objektif dan bernalar; (2) melibatkan murid untuk berpikir dengan memecahkan masalah-masalah atau pertanyaan; (3) untuk mendapatkan balikan dari murid mengenai tingkat pemahamannya dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka; (4) membimbing murid untuk menghayati dan mendapat proses penalaran dan menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan masalah. Dalam keterampilan menjelaskan, terdapat pula hal-hal yang sifatnya sangat mendasar harus diperhatikan oleh guru, agar penyajian materi pembelajaran efektif, diantaranya adalah: suara, nada, kosakata, humor, dan baha tubuh atau ekspresi.

e. Keterampilan membuka dan menutup

Kegiatan membuka pembelajaran merupakan suatu proses menciptakan kesiapan peserta didik untuk belajar. Kegiatan membuka pembelajaran, walaupun waktunya sangat terbatas tetapi sangat penting untuk dilaksanakan guru dengan baik karena memiliki berbagai fungsi yang sangat penting bagi kelanjutan proses pembelajaran dan tentunya bagi keberhasilan belajar peserta didik. salah satu fungsi kegiatan membuka pembelajaran yaitu untuk membangun sikap positif peserta didik terhadap kegiatan belajar sejak awal pembelajaran. Sedangkan untuk menutup pelajaran ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar-mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk

memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar.

Menurut Usman (2010:92) ada beberapa komponen keterampilan dalam membuka dan menutup pelajaran yang harus diperhatikan oleh guru, diantaranya meliputi:

1) Komponen keterampilan membuka pelajaran

Komponen keterampilan membuka pelajaran meliputi: (a) menarik perhatian siswa, yaitu dengan cara gaya guru mengajar, penggunaan alat bantu, dan pola interaksi yang bervariasi; (b) menimbulkan motivasi dengan cara disertai kehangatan dan keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, memperhatikan minat siswa; (c) memberi acuan melalui berbagai usaha seperti mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas, menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan, mengingatkan masalah pokok yang akan dibahas, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan; (d) membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa.

2) Komponen keterampilan menutup pelajaran

Cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pelajaran ada dua acara yaitu: (a) meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan; (b) mengevaluasi, bentuk evaluasi yang dapat dilakukan guru antara lain yaitu dengan

mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengeksplorasi pendapat siswa sendiri, dan memberikan soal-soal tertulis.

f. Keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah (Usman, 2010:94).

Pengertian diskusi kelompok dalam kegiatan belajar-mengajar tidak jauh berbeda dengan pengertian tersebut. Siswa berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil di bawah pimpinan guru atau temannya untuk berbagi informasi, pemecahan masalah, atau pengambilan keputusan. Terdapat enam komponen keterampilan yang harus dikuasai guru dalam membimbing diskusi kelompok kecil, yaitu:

- 1) Memusatkan perhatian, dengan cara merumuskan tujuan dan topik yang akan dibahas diawal diskusi, mengemukakan masalah-masalah khusus, mencatat perubahan atau penyimpangan diskusi dari tujuan, merangkum hasil pembicaraan dalam diskusi.
- 2) Memperjelas masalah atau urutan pendapat. Tujuan utama memperjelas pendapat peserta didik adalah agar semua anggota kelompok mempunyai persepsi atau gambaran yang sama terhadap gagasan yang diajukan temannya.

- 3) Menganalisis pandangan siswa. Didalam diskusi sering terjadi perbedaan di antara anggota kelompok. Dengan demikian guru hendaknya mampu menganalisis alasan perbedaan tersebut dengan cara meneliti apakah alasan tersebut memiliki dasar kuat dan memperjelas hal-hal yang disepakati dan yang tidak disepakati
  - 4) Meningkatkan urunan peserta didik. cara yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan urunan piker siswa yaitu dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa untuk berpikir, memberikan contoh-contoh verbal atau nonverbal yang sesuai dan tepat, memberikan waktu untuk berpikir serta memberikan dukungan terhadap pendapat siswa dengan penuh perhatian
  - 5) Menyebarkan kesempatan berpartisipasi. Agar tidak terjadi pembicaraan dimonopoli oleh salah seorang peserta didik tertentu, maka guru harus dapat menyebarkan kesempatan berpartisipasi kepada semua peserta didik.
  - 6) Menutup diskusi. Menutup diskusi merupakan langkah penting, sehingga guru harus mempunyai keterampilan dalam menutup diskusi. Hal yang dapat dilakukan guru yaitu dengan cara membuat rangkuman hasil diskusi dengan bantuan para siswa, memberi gambaran tentang tindak lanjut hasil diskusi ataupun tentang topik diskusi yang akan datang, serta mengajak siswa untuk menilai proses maupun hasil diskusi yang telah dicapai.
- g. Keterampilan mengelola kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar-mengajar (Usman, 2010:97). Dalam pemahaman yang lebih kompleks, menurut Garnett yang dikutip oleh Halimah (2017:207) konsep mengelola kelas pada dasarnya sebagai proses yang terdiri dari lima aspek utama, yang meliputi: mengatur desain fisik kelas, membangun aturan dan rutinitas, mengembangkan hubungan peduli, melaksanakan pembelajaran yang menarik dan efektif, dan menangani masalah disiplin.

Keterampilan mengelola kelas pada umumnya bertujuan untuk menciptakan hal-hal berikut ini:

- 1) Memotivasi peserta didik agar mampu mengembangkan tanggung jawabnya terhadap tingkah lakunya dan memiliki kesadaran untuk mengendalikan dirinya
  - 2) Membantu peserta didik agar mengerti akan arah tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas, dan memelihara atau merasakan teguran guru sebagai suatu peringatan dan bukan kemarahan
  - 3) Menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri dalam tugas dan bertingkah laku yang wajar sesuai dengan aktivitas-aktivitas kelas.
- h. Keterampilan mengajar kelompok kecil perorangan

Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah bila jumlah siswa yang dihadapi oleh guru terbatas, yaitu berkisar antara 3-8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Ini tidak berarti bahwa guru hanya

menghadapi satu kelompok atau seorang siswa saja sepanjang waktu belajar. Guru menghadapi banyak siswa yang terdiri dari beberapa kelompok yang dapat bertatap muka, baik secara perseorangan maupun secara kelompok. Hakikat pengajaran ini adalah: (1) terjadinya hubungan interpersonal antara guru dengan siswa dan juga siswa dengan siswa; (2) siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing; (3) siswa mendapat bantuan dari guru sesuai dengan kebutuhannya; (4) siswa dilibatkan dalam perencanaan kegiatan belajar mengajar.

Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Adakalanya siswa lebih mudah belajar dari temannya sendiri, ada pula siswa yang lebih mudah belajar karena harus mengajari atau melatih temannya sendiri. Dalam hal ini pengajaran kelompok kecil dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Pengajaran ini memungkinkan siswa belajar lebih aktif, memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar, berkembangnya daya kreatif dan sifat kepemimpinan pada siswa, serta dapat memenuhi kebutuhan siswa secara optimal.

Akhirnya dapat disimpulkan bahwa kombinasi pengajaran klasikal, kelompok kecil, dan perorangan memberikan peluang yang besar bagi tercapainya tujuan pengajaran. Dengan demikian, penguasaan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan merupakan satu kebutuhan yang esensial bagi setiap calon guru dan guru profesional.

## **2.1.5 Variasi gaya mengajar**

### **2.1.5.1 Pengertian variasi mengajar**

Keterampilan melakukan variasi dalam mengajar merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kejenuhan serta rasa bosan peserta didik dalam pembelajaran. Karena apabila rasa bosan telah dihadapi peserta didik maka yang terjadi adalah peserta didik akan menjadi kurang mampu menerima materi yang sudah diberikan oleh guru.

Hal tersebut menjadi salah satu alasan pentingnya mengadakan variasi dalam pembelajaran. Halimah (2017:138) menjelaskan bahwa keterampilan mengadakan variasi adalah keterampilan yang menciptakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, kemampuan, dan gaya belajar peserta didik. Dari pendapat halimah ini dapat kita simpulkan bahwa ketika seorang guru ingin melakukan variasi dalam pembelajaran harus tetap mempertimbangkan kondisi peserta didik.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Usman (2016:84) bahwa variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi. Belajar-mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid sehingga, dalam situasi belajar-mengajar, murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi. Untuk itu anda sebagai calon guru perlu melatih diri agar menguasai keterampilan tersebut.

Lebih lanjut Joni dan Wardani (Halimah:2017) menjelaskan bahwa variasi dalam konteks pembelajaran adalah sebagai proses perubahan dalam pembelajaran, yang pada umumnya mencakup tiga kelompok yakni: variasi gaya mengajar, variasi dalam menggunakan alat dan media pembelajaran, dan variasi dalam pola interaksi belajar mengajar kosasi.

#### **2.1.5.2 Pengertian variasi gaya mengajar**

Dalam praktek mengajar, setiap guru memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan materi pembelajaran yang akan ia gunakan dalam pembelajaran. Perilaku mengajar yang guru gunakan sangat beraneka ragam, meskipun memiliki maksud yang sama. Aneka ragam perilaku guru mengajar ini bila ditelusuri akan diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran, dan siswa. Pola umum ini oleh Dianne Lapp dan kawan-kawan diistilahkan dengan “gaya mengajar” atau Teaching Style (Ali, 2014:57).

Gaya mengajar yang digunakan guru dipengaruhi oleh teori belajar yang dianut oleh guru serta kurikulum yang sedang di berlakukan di sekolah tersebut. Dengan demikian, karena adanya aneka ragam pandangan guru tentang teori belajar serta penggunaan kurikulum yang berbeda juga menyebabkan gaya mengajar guru beraneka ragam.

Gaya mengajar yang digunakan guru haruslah menarik minat siswa untuk belajar sehingga siswa akan lebih antusias dalam belajar. Gaya mengajar yang dapat diterapkan oleh guru dalam proses pembelajarannya menurut Ali (2014: 59-60) adalah sebagai berikut: (1) Gaya mengajar Klasik, merupakan gaya mengajar yang



proses pembelajarannya masih didominasi oleh guru sehingga proses pengajaran masih bersifat pasif; (2) Gaya mengajar teknologis, adalah gaya mengajar yang mana didalamnya peranan siswa adalah belajar dengan menggunakan perangkat media sedangkan peranan guru hanyalah sebagai pemandu (*guide*), pengarah (*director*), atau pemberi kemudahan (*facilitator*) dalam belajar; (3) Gaya mengajar personalisasi, merupakan gaya mengajar yang memandang siswa sebagai suatu pribadi sehingga dalam hal ini guru dituntut untuk mampu membantu perkembangan belajar siswa berdasarkan pengalaman belajar siswa; (4) Gaya mengajar interaksional, dalam gaya mengajar ini peran guru dan siswa sama-sama dominan.

Variasi gaya mengajar merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh guru. Dalam proses belajar mengajar variasi gaya mengajar sangat dibutuhkan, karena hal ini dilakukan untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan. Variasi gaya mengajar yang dilakukan oleh guru akan membuat suasana belajar menjadi lebih hidup, dinamis, dan meningkatkan komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik. Adapun indikator dalam variasi mengajar menurut Usman (2017:85-86) yaitu: (1) penggunaan variasi suara (*teacher voice*); (2) pemusatan perhatian siswa (*focusing*); (3) kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*); (4) mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*); (5) gerakan badan dan mimik; (6) pergantian posisi guru didalam kelas dan gerak guru (*teacher movement*).

### **2.1.5.3 Tujuan variasi gaya mengajar**

Keterampilan melakukan variasi gaya mengajar adalah salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai guru. Ketika peserta didik belajar di dalam ruangan maka akan sangat mudah bagi peserta didik tersebut merasakan rasa jenuh dan bosan pada pembelajaran. Apalagi jika peserta didik belajar dalam waktu yang cukup lama maka anak akan cenderung kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran yang pada akhirnya akan berdampak pada kemampuan anak menyerap materi yang disampaikan oleh guru.

Mengadakan variasi selama proses pembelajaran, pada umumnya mempunyai tujuan di antaranya adalah sebagai berikut: (1) memelihara dan meningkatkan perhatian peserta didik terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek belajar; (2) meningkatkan kemungkinan berfungsinya motivasi dan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan investigasi dan eksplorasi; (3) membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah; (4) memungkinkan terciptanya pemberian layanan Pendidikan terhadap kebutuhan belajar setiap peserta didik, sehingga dapat memberikan kemudahan belajar; (5) mendorong aktivitas belajar atau cara belajar peserta didik aktif yang berkadar tinggi dengan cara melibatkan peserta didik melalui berbagai kegiatan atau pengalaman belajar yang menarik (Halimah, 2017:139)

Usman (2017:84-85) juga menjelaskan bahwa tujuan dari keterampilan mengadakan variasi mengajar antara lain: (1) untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa pada aspek-aspek belajar-mengajar yang relevan; (2) untuk memberikan kesempatan berkembangnya bakat ingin mengetahui dan

menyelidiki pada siswa tentang hal-hal baru; (3) untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik; (4) berguru memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.

Pendapat lain tentang tujuan variasi gaya mengajar juga disampaikan oleh Suparman (2010: 92-95) yang menyatakan bahwa tujuan variasi gaya mengajar antara lain: (1) meningkatkan dan memelihara perhatian anak didik terhadap relevansi proses belajar mengajar; (2) memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi; (3) memberikan sikap positif terhadap guru dan sekolah; (4) memeberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual; (5) mendorong anak didik untuk belajar.

Dari beberapa pendapat diatas kita dapat simpulkan bahwa mengadakan variasi mengajar adalah salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dikuasai oleh guru. Variasi gaya mengajar bertujuan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, mendorong peserta didik untuk belajar, meningkatkan perhatian siswa selama proses pembelajaran, mendorong aktivitas belajar lebih aktif, serta dapat memberikan sikap positif kepada guru dan sekolah.

#### **2.1.5.4 Komponen variasi gaya mengajar**

Keterampilan melakukan variasi gaya mengajar sangat diperlukan oleh guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta bervariasi. Terkait dengan keterampilan guru dalam mengadakan variasi mengajar lebih memfokuskan pada komponen-komponen berkomunikasi seperti: (1) mengadakan variasi suara;

(2) pemusatan perhatian; (3) kesenyapan; (4) kontak pandang; (gerak dan mimik); dan (5) perubahan posisi (Halimah, 2017:142). Berikut merupakan penjelasan dari komponen variasi mengajar:

a. Mengadakan variasi suara

Dalam menyampaikan materi pembelajaran secara keseluruhan guru lebih sering menyampaikannya secara lisan. Hal ini menjadi salah satu hal yang penting bagi guru untuk mengadakan variasi suara dalam mengajar. Usman (2017: 85) menjelaskan bahwa variasi suara adalah perubahan suara dari keras menjadi lembut, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih, atau pada suatu saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu. Lebih lanjut Suparman (2010: 88) juga menjelaskan bahwa variasi suara yang dimaksudkan dalam mengajar adalah dalam hal intonasi, volume, nada, kecepatan, serta isi pembicaraan dan penggunaan Bahasa. Guru dapat mendramatisir ketika menjelaskan suatu peristiwa, menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, berbicara secara pelan dengan seorang anak didik, menegur anak didik yang kurang perhatian dan lain-lain.

b. Pemusatan perhatian

Seringkali dalam pembelajaran peserta didik tidak memperhatikan pemaparan materi yang disampaikan oleh guru karena perhatian mereka teralihkan oleh hal lain. Oleh karena itu pemusatan kembali perhatian siswa kepada guru menjadi salah satu hal yang penting dilakukan oleh guru. Pemusatan perhatian dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya dengan perkataan “Perhatikan ini baik-baik”, atau “Nah, ini penting sekali”, atau “Perhatikan ini dengan baik, ini agak sukar

dimengerti” (Usman, 2017: 85). Selain itu Halimah (2017:143) juga menambahkan bahwa dalam memusatkan perhatian peserta didik, dapat pula dilakukan dengan memperlihatkan gambar, menulis di papan tulis, dan masih banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam memusatkan perhatian peserta didik.

#### c. Kesenyapan

Suasana hening yang diciptakan guru pada saat pembelajaran berlangsung, seperti pada saat guru menerangkan, guru berhenti sejenak sambil memperhatikan semua peserta didik merupakan salah satu cara yang ampuh untuk menarik minat dan perhatian peserta didik. Kesenyapan dapat berkaitan dengan adanya jeda saat guru berbicara, maksudnya untuk memberikan waktu pada anak untuk memaknai apa yang disampaikan oleh guru (Halimah, 2017:143).

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Usman (2017:85) yang menyatakan bahwa adanya kesenyapan, kebisuan, atau selingan diam yang tiba-tiba dan disengaja selagi guru menerangkan sesuatu, merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian siswa. Perubahan stimulus dari adanya kesibukan atau kegiatan lalu dihentikan akan dapat menarik perhatian karena siswa ingin tahu apa yang terjadi.

#### d. Mengadakan kontak pandang

Ketika guru menyampaikan materi kepada siswa akan lebih baik jika guru mengarahkan pandangannya langsung kepada siswa. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan adanya komunikasi antara guru dan peserta didik. Usman (2017:85) juga menjelaskan bahwa kontak pandang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan untuk mengetahui perhatian atau pemahaman siswa.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Suparman (2010:90) menyebutkan bahwa menatap mata setiap anak didik dapat membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Disamping itu tatapan mata yang lembut dan teduh dapat menenangkan siswa, dibanding jika guru tidak menatapnya, atau bahkan menatap dengan tatapan yang sinis dan tajam.

e. Gerakan badan dan mimik

Suparman (2010:90) menjelaskan bahwa wajah bisa menjadi petunjuk atau menjadi media komunikasi antara guru dan anak didik. Guru bisa menggunakan Bahasa wajah dalam proses pembelajaran untuk mengontrol, meningkatkan hubungan emosional, dan mengawasi anak didik (seperti halnya kontak pandang).

Variasi dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, dan gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Gunanya untuk menarik perhatian dan untuk menyampaikan pesan lisan yang dimaksudkan. Ekspresi wajah misalnya tersenyum, mengerutkan dahi, cemberut, menaikkan alis mata, untuk menunjukkan rasa kagum, tercengang, atau heran. Gerakan kepala dapat dilakukan dengan berbagai macam, misalnya mengangguk, menggeleng, mengangkat atau merendahkan kepala untuk menunjukkan setuju atau sebaliknya. Jari dapat digunakan untuk menunjukkan ukuran, jarak arah ataupun menjentik untuk menarik perhatian (Usman, 2017:86).

f. Perubahan posisi

Guru yang hanya berdiri saja di depan kelas atau hanya duduk saja di depan kelas akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap pembelajaran terutama terhadap siswa yang duduk dibagian belakang. Hal ini dikarenakan siswa yang

duduk di bagian belakang akan kurang mendapatkan perhatian dari guru. Untuk itu penting bagi guru untuk melakukan perubahan posisi selama mengajar peserta didik di dalam kelas, seperti guru berdiri saat berbicara, guru berjalan mendekati peserta didik tertentu atau kelompok tertentu. Hal ini akan memiliki arti tersendiri bagi peserta didik.

Usman (2017:86) menjelaskan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam melakukan perubahan posisi yaitu: (1) Biasakan bergerak bebas saat berada di dalam kelas. Gunanya untuk menanamkan rasa dekat kepada murid sambil mengontrol tingkah laku; (2) jangan membiasakan menerangkan sambil menulis menghadap ke papan tulis; (3) jangan membiasakan menerangkan dengan arah pandangan ke langit-langit, kearah lantai, atau ke luar tetapi arahkan pandangan menjelajahi seluruh kelas; (4) bila diinginkan untuk mengobservasi seluruh kelas, bergeraklah perlahan-lahan dari belakang kearah depan untuk mengetahui tingkah laku murid.

#### **2.1.5.5 Indikator Variasi Gaya Mengajar**

Berdasarkan pendapat dari Usman (2017:85-86) dan Halimah (2017:142) tentang komponen variasi gaya mengajar maka peneliti akan merumuskan indikator variasi gaya mengajar sebagai berikut:

- a. Penggunaan variasi suara (*teacher voice*)
- b. Pemusatan perhatian siswa (*focusing*)
- c. Kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*)
- d. Mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact and movement*)

- e. Gerakan badan dan mimik
- f. Pergantian posisi guru didalam kelas dan gerak guru (*teacher movement*).

### **2.1.6 Penggunaan Media pembelajaran**

Variasi penggunaan media pembelajaran termasuk dalam variasi mengajar. Variasi penggunaan media yaitu pemanfaatan media yang digunakan oleh guru dalam mengajar yang disesuaikan dengan materi pembelajaran yang disampaikan guru. Sehingga dalam mengajar guru tidak hanya menggunakan media yang sama untuk setiap pembelajaran. Hal ini dilakukan salah satunya yaitu untuk menarik perhatian siswa sehingga siswa akan lebih semangat dalam pembelajaran serta mampu menerima pembelajaran dengan baik.

Dengan suasana belajar yang penuh semangat maka akan mampu meningkatkan minat dan lebih memotivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Berikut adalah penjabaran mengenai penggunaan media pembelajaran:

#### **2.1.6.1 Pengertian media pembelajaran**

Media artinya perantara atau pengantar. Menurut brigg (Ngalimun, 2018:57) menjelaskan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan yang merangsang dalam belajar, misalnya media cetak, media elektronik (film dan video). Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Karwati dan Priansa (2015:223) yang menyatakan bahwa media dapat dipahami sebagai segala bentuk atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada pihak lainnya.



Gerlach dan Eli (Arsyad, 2017:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini yang dimaksud media adalah guru, buku teks dan lingkungan sekolah.

Gagne dan Briggs (Arsyad, 2017:4) secara lebih khusus menjelaskan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *video recorder*, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.

Media pembelajaran juga dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru ke peserta didik (ataupun sebaliknya) sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, serta perhatian peserta didik agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif (Karwati dan Priansa, 2015:224)

Kedudukan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar terdapat dalam komponen metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru. Menurut Sudjana dan Rivai (2011:2) media pengajaran dapat meningkatkan hasil belajarsiswa dalam pengajaran, keberadaan media ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapainya.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah suatu alat, bahan ataupun berbagai macam komponen yang

digunakan untuk mempermudah proses komunikasi antara guru dan siswa selama proses kegiatan belajar mengajar.

#### **2.1.6.2 Fungsi dan manfaat media pembelajaran**

Salah satu fungsi dari media pembelajaran yaitu sebagai alat bantu mengajar yang akan mempengaruhi iklim, kondisi dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Dengan menggunakan media pembelajaran, guru akan lebih terbantu dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik.

Hamalik dalam Arsyad (2011:19) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

Fungsi media pembelajaran juga dikemukakan oleh Kemp dan Dayton dalam Arsyad (2011:23) yang mengemukakan bahwa media pembelajaran dapat memenuhi tiga fungsi utama apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok, atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu: (1) memotivasi minat atau tindakan; (2) menyajikan informasi; (3) memberi instruksi.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki banyak fungsi diantaranya mampu meningkatkan motivasi dan minat siswa dalam proses pembelajaran, menyajikan informasi yang terpercaya serta mampu meningkatkan keterlibatan langsung siswa selama pembelajaran. Selain itu media juga mempunyai banyak manfaat tidak hanya untuk siswa tetapi juga untuk guru.

Mengingat banyaknya fungsi dan manfaat dari media pembelajaran hendaknya guru lebih menyadari pentingnya penggunaan media pembelajaran. Apabila dicermati, media pembelajaran akan memberikan sumbangan yang sangat besar bagi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan guru. Untuk itu indikator yang akan peneliti gunakan dalam meneliti penggunaan media pembelajaran yaitu: (1) memotivasi minat atau tindakan; (2) menyajikan informasi; (3) memberi instruksi.

### **2.1.6.3 Macam-macam media pembelajaran**

Dengan semakin berkembangnya teknologi dan informasi di era digital ini, media pembelajaran juga semakin mengalami perkembangan. Sekarang ini terdapat banyak sekali media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Untuk memudahkannya, Karwati dan Priansa (2015:235) membuat klasifikasi untuk pengelompokan media pembelajaran sebagai berikut:

a. Media visual

Media visual adalah media yang penyampaian pesannya terfokus melalui indera penglihatan. Jenis media ini adalah yang paling digunakan oleh guru. Media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksi (*projected visual*), yaitu: (1) media yang menggunakan alat proyeksi (*projector*) seperti *Opaque Projection*, *Overhead Projection (OHP)*, *Slide Projection*, dan *filmstrips* atau *film Projection*; (2) media yang tidak dapat diproyeksikan seperti gambar fotografik dan media grafis (sketsa, gambar, grafik, bagan, poster, kartun dan karikatur, peta datar).

b. Media audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk mempelajari isi tema. Contoh media audio adalah program kaset suara dan program radio.

c. Media audio-visual

Media ini merupakan kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang-dengar. Media ini dalam batas-batas tertentu dapat menggiatkan peran dan tugas guru. Dalam hal ini guru tidak selalu berperan sebagai penyampai materi karena penyajian materi bisa diganti oleh media. Contoh dari media audiovisual ini diantaranya program televisi/video Pendidikan/intruksional, program slide suara, dan sebagainya.

d. Media cetak

Secara historis, istilah media cetak muncul setelah ditemukannya alat pencetak oleh Johan Gutenberg pada tahun 1456. Kemudian dalam bidang percetakan berkembanglah produk alat pencetak yang semakin modern dan efektif penggunaannya. Jenis-jenis media cetak antara lain buku pelajaran, surat kabar dan majalah, ensiklopedia, buku suplemen, dan pengajaran berprogram.

e. Media model

Media model adalah media tiga dimensi yang merupakan tiruan dari objek nyata yang terlalu rumit untuk ke dalam kelas dan sulit dipelajari wujud aslinya.

f. Media realita

Media realita merupakan alat bantu visual dalam pembelajaran yang berfungsi memberikan pengalaman langsung (*Direct Experience*) kepada peserta didik. media realita ini merupakan benda, yang sesungguhnya seperti mata uang, tumbuhan, binatang, yang tidak berbahaya dan sebagainya

g. Belajar benda sebenarnya melalui specimen

Specimen adalah benda-benda asli atau sebagian benda asli yang digunakan sebagai contoh. Contoh specimen benda yang masih hidup adalah aquarium, terrarium, kebun binatang, kebun percobaan, dan insectarium. Contoh specimen benda yang sudah mati adalah herbarium, teksidermi, awetan dalam botol, awetan dalam cairan plastic. Contoh specimen benda yang tak hidup adalah berbagai benda yang berasal dari batuan dan mineral.

#### h. Komputer

Beberapa kegiatan pembelajaran yang terkait dengan pembelajaran berbasis computer yaitu CAI (Computer Assisted Instruction) dan CMI (*Computer Manager Instruction*). Contoh dari CAI yaitu bisa berbentuk permainan (*games*) ataupun bentuk visual dan audio yang dianimasikan. sedangkan CMI digunakan sebagai pembantu pengajar menjalankan menjalankan fungsi administrative yang meningkat, seperti rekapitulasi data prestasi peserta didik, *database* buku/*e-library*, kegiatan administratif sekolah seperti pencatatan pembayaran, kuitansi dan lain-lain.

#### i. Multimedia

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka penggunaan media baik yang bersifat visual, audi, audio-visual, *projected still media* maupun *projected motion media* bisa dilakukan secara bersama-sama atau serempak melalui satu alat yang disebut dengan multimedia. Misalnya penggunaan computer tidak hanya bersifat *projected motion media*, namun dapat meramu semua jenis media yang bersifat interaktif.

#### j. Internet

Konsep pembelajaran dengan memanfaatkan internet disebut dengan pembelajaran berbasis ICT atau lebih dikenal dengan istilah *e-learning*. *E-learning* merupakan jenis kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya materi pembelajaran ke peserta didik dengan memanfaatkan media internet, intranet, atau media jaringan computer lainnya. Pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* biasanya membutuhkan tingkat interaksi yang

tinggi dan pada umumnya dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran jarak jauh.

Banyak media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Media pembelajaran ini dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran. Menurut Sudjana dan Rivai (2011: 3-4), jenis media pembelajaran yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu:

- a. media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan/diagram, poster, kartun dan lain-lain. Media grafis sering disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar.
- b. media tiga dimensi, yaitu media dalam bentuk model seperti model padat (*solid model*), model penampang, model susun, model kerja, *mock up*, *diorama* dan sebagainya.
- c. media proyeksi, yaitu media yang diproyeksikan seperti slide, film, strip, penggunaan OHP dan sebagainya.
- d. penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat kita ketahui bahwa banyak sekali media pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran. Media tersebut dapat berupa media dua dimensi, media tiga dimensi, media berbantu komputer ataupun media yang dapat dibuat sendiri oleh guru yang berasal dari lingkungan sekitar atau juga dapat menggunakan barang bekas. Dengan adanya begitu banyak jenis media pembelajaran diharapkan guru dapat menggunakan media pembelajaran secara lebih bervariasi. Hal ini selain dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran juga akan membantu guru dalam memberikan materi

kepada siswa sehingga siswa akan menjadi lebih memahami materi yang disampaikan guru.

#### **2.1.6.4 Indikator Penggunaan Media Pembelajaran**

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pendapat dari Kemp dan Dayton dalam Arsyad (2011:23) tentang fungsi media pembelajaran sebagai indikator untuk variabel penggunaan media pembelajaran. Indikator tersebut meliputi:

a. Memotivasi minat atau tindakan

Hasil yang diharapkan adalah melahirkan minat dan merangsang siswa atau pendengar untuk bertindak (turut memikul tanggung jawab, melayani secara sukarela, atau memberikan sumbangan material). Pencapaian tujuan ini akan mempengaruhi sikap, nilai, dan emosi.

b. Menyajikan informasi

Media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka penyajian informasi di hadapan sekelompok siswa. Isi dan bentuk penyajian bersifat secara umum, berfungsi sebagai pengantar, ringkasan laporan atau pengetahuan latar belakang.

c. Memberi intruksi

Media berfungsi untuk tujuan intruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak ataupun mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi.



## **2.1.7 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

### **2.1.7.1 Pengertian IPS**

Ilmu pengetahuan sosial atau IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup antropologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, sosiologi, agama, dan psikologi (Susanto: 2013:139).

Sapriya (2015:45) mengemukakan bahwa IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Bagian yang dikemukakan meliputi kajian pengetahuan sosial antara lain, ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan, dan sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial dan kemanusiaan yaitu: antropologi, ekonomi, sejarah, politik, hukum, sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Untuk Jenjang SD/MI, pengorganisasian materi mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin ilmu yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkat perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya (Supriya, 2015:194).

### 2.1.7.2 Tujuan Pembelajaran IPS

Hakikat IPS di sekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi peserta didik sebagai warga negara sedini mungkin. IPS dikembangkan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang nilai dan sikap, pengetahuan, serta kecakapan dasar siswa yang berpijak pada kehidupan sosial masyarakat. Susanto dalam bukunya yang berjudul “Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar” (2014:139) mengatakan tujuan utama IPS adalah membantu mengembangkan kemampuan dan wawasan siswa yang menyeluruh (*komprehensif*) tentang berbagai aspek ilmi-ilmu sosial dan kemanusiaan (*humaniora*). Selain itu IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi masalah sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Sapriya (2017: 194-195) juga mengemukakan tentang tujuan pembelajaran IPS di SD yaitu sebagai berikut:

- a) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- b) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.

- d) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompeteisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan tujuan utama IPS untuk mengembangkan kemampuan berpikir, sikap dan nilai untuk siswa sebagai individu maupun makhluk sosial akan mudah tercapai serta menumbuhkan rasa peka terhadap lingkungan sekitarnya.

### **2.1.7.3 Prinsip Pembelajaran IPS**

Sebuah prinsip merupakan roh dari sebuah perkembangan ataupun perubahan, dan merupakan akumulasi dari pengalaman ataupun pemaknaan oleh sebuah obyek atau subyek tertentu Sehingga sebagai pendidik kita harus mengetahui pedoman-pedoman dasar yang menuntun atau menunjukkan kita kepada tujuan sebuah pembelajaran. Begitu pula pembelajaran IPS di MI, sebagai sebuah system yang memiliki sebuah tujuan yang ingin dicapai pembelajaran IPS di MI juga memiliki pedoman dasar yang harus dipahami oleh pendidik. Agar peserta didik yang menerima pembelajaran tersebut mampu memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan maksud dan tujuan pembelajaran tersebut dibuat. Prinsip-prinsip atau pedoman dasar pembelajaran IPS di MI antara lain Intregrated (terpadu), Interaksi, Kesenambungan dan perubahan, Kooperatif, Kontekstual, Problem solving, Inkuiri, Keterampilan sosial (Suhada, 2010: 64).

### 1. *Intregrated* (terpadu)

*Intregrated* istilah ini mirip dengan istilah integrasi atau keterpaduan, dalam KBBI intregasi (n) adalah pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang utuh dan bulat. Dalam konteks ini integrasi adalah satu kesatuan antar disiplin ilmu sosial yang saling terkait, dengan demikian dalam penyampaian materi pembelajaran IPS dilaksanakan dengan memadukan antar disiplin ilmu yang terkait. Sehingga pembelajaran IPS dapat dilakukan berdasarkan topik yang terkait, misalnya kegiatan ekonomi penduduk dalam hal ini ditinjau dari persebaran dan kondisi fisis-geografis yang tercakup dalam disiplin geografi.

### 2. Interaksi

Interaksi dalam KBBI berarti hubungan, dan dalam kontek ini adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Timbulnya interaksi disebabkan oleh dorongan saling membutuhkan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik itu kepuasan, ingin diperhatikan, dan ingin mendapat kasih sayang. Interaksi merupakan kegiatan yang menjadi kodrat seumur hidup dari manusia sebagai makhluk sosial. Sejak lahir manusia sudah memiliki naluri untuk berinteraksi dengan makhluk hidup lain. Dengan bertambahnya umur dan juga bertambah luasnya pergaulan maka interaksi yang terjadi semakin luas. Sehingga dalam konteks ini pembelajara IPS menjadi dasar yang mendidik peserta didik agar memiliki pengetahuan tentang bentuk interaksi secara umum dan juga medidik peserta didik agar mampu dan terbiasa berinteraksi dengan sesama makhluk hidup lain. Karena manusia sebagai makhluk sosial ingin hidup berkelompok dan

kosekuensinya saling membutuhkan, saling bekerjasama dalam melakukan pekerjaan, saling kerjasama dalam pemecahan masalah sosial dan untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama. Lebih dari itu dalam bekerjasama dituntut untuk saling kompromi atas keinginan pribadi demi kepentingan kelompok. Sehingga dalam pembelajaran IPS pendidik diharapkan mampu menanamkan sifat dasar ini melalui pembelajaran yang ada.

### 3. Kesenambungan dan Perubahan

Dalam kehidupan bermasyarakat manusia akan selalu terikat dengan adat dan tradisi yang sudah ada dan diwariskan dari generasi sebelumnya. Pewarisan ini akan berlangsung dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya. Sebagai contoh kesinambungan kehidupan itu terjadi karena lembaga perkawinan. Seperti halnya uraian diatas pembelajaran IPS juga harus bersinambung karena pada dasarnya materi dan pemahaman peserta didik harus sambung-menyambung, sehingga peserta didik lebih mudah dan cepat memahami materi yang disampaikan. Sebagai contoh materi sejarah ketika tidak berkesinambungan akan membuat peserta didik kebingungan memahami alur dan hubungan sebab akibat peristiwa sejarah tertentu.

Selain harus bersinambung pembelajaran IPS juga harus mengikuti perubahan. Hal ini karena manusia sebagai obyek utama pembelajaran IPS terus mengalami perubahan sesuai dengan berjalanya waktu serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak ada individu, kelompok atau masyarakat yang berhenti berproses. Misalnya apabila kebudayaan suatu masyarakat berubah, baik besar maupun kecil maupun kecil maka masyarakat yang mempunyai kebudayaan tersebut juga akan mengalami perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi.

Perubahan sosial ini bias terjadi karena politik, ekonomi, ataupun kemajuan teknologi dengan skala yang berbeda-beda tiap masyarakat di daerah satu dengan daerah lainnya. Sehingga dalam mengajarkan IPS pendidik harus mengikuti dan melacak perubahan-perubahan yang terjadi sehingga para peserta didik mampu mengambil nilai-nilai yang terkandung.

#### 4. Kooperatif

Kooperatif dalam KBBI berarti bekerjasama atau membantu. Dalam pembelajaran kita mengenal cooperative learning yaitu system pembelajaran yang member kesempatan pada peserta didik untuk saling berinteraksi dan bekerja sama dengan peserta didik lain. Dalam cooperative learning ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif, sehingga memungkinkan peserta didik untuk berinteraksi secara terbuka dan hubungan yang bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok. Dalam pembelajaran IPS siswa dilatih memahami hubungan sosial secara langsung dalam proses pembelajaran, dan pendidik dapat menggunakan system/strategi cooperative learning ini sebagai salah satu pembelajaran langsung dalam proses pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2017) *cooperative learning* memiliki empat prinsip dasar sebagai berikut:

##### a. Prinsip Ketergantungan Positif

Kerja kelompok adalah kerja tim, yaitu keberhasilan dari tugas kelompok tersebut tergantung pada keberhasilan semua individu dalam kelompok tersebut. Dan keberhasilan tim tersebut tergantung sejauh mana anggota kelompok tersebut memahami dan tanggung jawabnya terhadap tugas yang diberikan

kepadanya. Oleh karena itu setiap anggota tergantung dengan anggota yang lainnya dan dari ketergantungan ini keberhasilan kelompok ditentukan. Inilah yang disebut ketergantungan positif.

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Keberhasilan kelompok tergantung dari keberhasilan setiap individu. Sehingga setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab terhadap kewajiban yang diberikan kepadanya. Implikasinya dalam evaluasi guru harus memberikan penilaian terhadap individu tidak hanya terhadap kelompok.

c. Interaksi Tatap Muka

Implementasi cooperative learning member ruang kepada setiap individu dalam kelompok untuk saling memberikan informasi dan membelajarkan seluas-luasnya dengan anggota lainnya dalam kelompok. Interaksi tatap muka akan memberi pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerjasama, menghargai setiap perbedaan memanfaatkan kelebihan setiap anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing anggota.

d. Partisipasi dan Komunikasi

Tujuan utama cooperative learning adalah melatih setiap peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dengan baik. Dengan cooperative learning diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan dasar dalam berkomunikasi seperti mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab, menyatakan setuju, dan menyanggah pernyataan temanya dengan santun dan tidak memojokan temanya.

## 5. Kontekstual

Salah satu prinsip dasar pembelajaran IPS adalah kontekstual yaitu dalam proses pembelajaran peserta didik diarahkan untuk belajar tidak hanya dari materi yang bersumber dari buku akan tetapi dari materi yang bersifat ada disekitar peserta didik baik lingkup keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan lain. Dengan belajar dari segi lingkungan dan kehidupan disekitar peserta didik, diharapkan mereka mampu menjadi peserta didik yang mandiri. Mendorong mereka belajar dari sesama teman yang mempunyai latar belakang dan keadaan yang berbeda-beda dan juga memahami lingkungan yang berbeda-beda. Sehingga peserta didik dapat lebih memahami keadaan sosial di sekitar mereka secara pasti (autentik), karena dalam pembelajaran kontekstual ditekankan menggunakan penilaian autentik (*authentic assessment*). Lebih lanjut untuk memahami dan memperoleh hasil yang maksimal maka pembelajaran kontekstual menekankan pada tujuh pilar kontekstual, yaitu:

- a. Konstruktivisme, maksudnya peserta didik diberi kesempatan untuk membangun sendiri pengetahuannya bukan menerima saja dari guru.
- b. Inkuiri, adalah pengetahuan diperoleh dengan menemukan melalui pengalaman sendiri.
- c. Bertanya, adalah belajar dengan kegiatan produktif, menggali informasi, menghasilkan pengetahuan.
- d. Masyarakat belajar, adalah kerjasama, maju bersama, dan saling membantu.
- e. Pemodelan, maksudnya pembelajaran yang multi way (jalur yang banyak), mencoba hal-hal baru yang kreatif.



- f. Refleksi, adalah pembelajaran yang komprehensif, evaluasi diri secara internal dan eksternal. Penilaian autentik, penilaian proses dan hasil, tes dan non tes, multi aspek.

#### 6. *Problem Solving*

Selanjutnya dalam pembelajaran IPS di MI siswa juga di didik supaya mampu mengetahui, memahami, mencari solusi dalam masalah sosial yang terjadi pada diri peserta didik beserta lingkungan disekitarnya. Karena dalam pembelajaran berbasis masalah peserta didik dilibtkan meneliti informasi yang spesifik untuk sampai pada kesimpulan yang belum ditetapkan sebelumnya. Dalam pendekatan berbasis problem peserta diminta untuk:

- a. Menarik pengetahuan dari satu wilayah disiplin ilmu tertentu.
- b. Menggunakan pengetahuanya sendiri secara tepat
- c. Menerapkan pengetahuanini dalam serangkaian tantangan
- d. Mereaksi secara tepat terhadap problem yang muncul.
- e. Mencapai solusi yang telah dipertimbangkan dengan berdasar kepada alasan yang dibenarkan.

#### 7. *Inkuiri*

Inkuiri merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri sesuatu yang baru sebagai hasil belajar. Pendekatan Inkuiri adalah suatu perluasan proses-proses discovery yang digunakan dalam cara yang lebih dewasa. Salah satu prinsip dalam pembelajaran IPS di MI ini bertujuan merangsang kemampuan bertanya, menyelidiki, meneliti, untuk mengembangkan berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan berfikir

peserta didik. Dalam konteks ini pendidik diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran IPS sebagai proses pembelajaran yang mampu merangsang kemampuan bertanya, menyelidiki, meneliti, untuk mengembangkan berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan berfikir peserta didik. Bertitik tolak pada persoalan-persoalan itu peserta didik dirangsang kemampuan bertanya, menyelidiki, meneliti. Melalui cara ini peserta didik dirangsang berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan berfikirnya. Model ini mengajar peserta didik untuk bekerja di dalam kelompoknya untuk menginvestigasi topik-topik yang kompleks. Maksudnya bahwa kemampuan untuk mengikuti dan menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok adalah penting baik dalam lingkungan kelas maupun luar kelas.

#### 8. Keterampilan Sosial

Pendekatan keterampilan proses, bertujuan menumbuhkan keterampilan yang berkaitan dengan suatu proses tertentu yang perlu dilatihkan. Menanamkan perilaku tertentu biasanya perlu dilatih dan dibiasakan sehingga nanti akan muncul perilaku yang diharapkan dalam bermasyarakat. Keterampilan proses bisa dimulai dari mencari informasi sampai nanti bisa menginformasikannya. Sumber-sumber menumbuhkan keterampilan proses dalam pembelajaran IPS antara lain peta, globe, gambar atau foto, grafik, diagram dsb. Kesadaran terhadap manfaat yang akan diberikan anak-anak melalui proses dan hasil akhir kegiatan mereka akan memberikan kita kemampuan untuk mengartikulasikan manfaat-manfaat ini dan untuk menggunakan display sekolah dan rapat staf sekolah untuk mempromosikan contoh-contoh kualitas pembelajaran anak-anak. Dalam konteks pembelajaran IPS keterampilan yang harus di ketahui dan dikuasai oleh peserta didik adalah

keterampilan sosial yaitu keterampilan-keterampilan bekerjasama, bergotong-royong, tolong menolong, dan lain sebagainya. Jadi dalam pengertian ini keterampilan sosial adalah keterampilan peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan makhluk sosial guna memenuhi kebutuhan masyarakat.

#### **2.1.7.4 Ruang Lingkup Pembelajaran IPS di SD**

IPS merupakan integrasi dari beberapa ilmu sosial dan kemanusiaan. Berikut ini merupakan ruang lingkup materi IPS pada tingkat Pendidikan dasar (mulai kelas IV-VI) yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 21 tahun 2016:

a) Manusia, tempat dan lingkungan

(1) Wilayah geografis tempat tinggal bangsa Indonesia

(2) Konektivitas dan interaksi sosial kehidupan bangsa di wilayah negara Indonesia

b) Waktu, Keberlanjutan, dan Perubahan

Perkembangan kehidupan bangsa dari masa penjajahan, masa pergerakan kemerdekaan sampai awal reformasi dalam menegakan dan membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

c) Sistem sosial dan budaya

Norma, lembaga, dan politik dalam kehidupan sosial dan budaya bangsa Indonesia.

d) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan

Kehidupan perekonomian masyarakat dan negara Indonesia sebagai perwujudan rasa nasionalisme.

Sedangkan untuk kompetensi dasar pengetahuan dan keterampilan IPS siswa kelas IV termuat dalam permendikbud nomor 24 tahun 2016 sebagai berikut:

**Tabel.2.2** Kompetensi Pengetahuan dan Keterampilan Permendikbud No.24 Tahun 2016

<b>Kompetensi Inti (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Inti (Keterampilan)</b>
3. Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan di tempat bermain.	4. Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis, dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
<b>Kompetensi Inti (Pengetahuan)</b>	<b>Kompetensi Inti (Keterampilan)</b>
3.1 Mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi.	4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/maritim dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, serta transportasi.
3.2 Menganalisis bentuk bentuk interaksi manusia dengan	4.2 Menyajikan hasil analisis tentang interaksi manusia dengan lingkungan

lingkungan dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.	dan pengaruhnya terhadap pembangunan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat Indonesia.
3.3 Menganalisis peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat t di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.	4.3 Menyajikan hasil analisis tentang peran ekonomi dalam upaya menyejahterakan kehidupan masyarakat di bidang sosial dan budaya untuk memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.
3.4 Mengidentifikasi faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.	4.4 Menyajikan hasil identifikasi mengenai faktor-faktor penting penyebab penjajahan bangsa Indonesia dan upaya bangsa Indonesia dalam mempertahankan kedaulatannya.

### **2.1.8 Hubungan Variasi Gaya Mengajar dan Penggunaan Media Pembelajaran dengan Prestasi Belajar IPS**

Berdasarkan teori yang sudah dijabarkan, peneliti berasumsi bahwa variasi gaya mengajar dan penggunaan media pembelajaran memiliki hubungan yang positif dengan prestasi belajar IPS. Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran wajib dalam jenjang Pendidikan dasar dan menengah. Mata pelajaran IPS memiliki

cakupan materi yang cukup luas dan mengharuskan siswa untuk menguasai materi yang dijelaskan guru. Selain itu ketersediaan jam pelajaran IPS yang terbatas (3 jam dalam seminggu) menjadi faktor penyebab rendahnya prestasi belajar siswa, karena dengan jam pelajaran yang terbatas maka guru memiliki keterbatasan waktu dalam hal penyampaian materi. Di samping itu, mata pelajaran IPS membahas mengenai peristiwa-peristiwa sejarah, fenomena-fenomena alam, wilayah-wilayah, aktivitas ekonomi, struktur sosial, organisasi politik dan sebagainya yang mengharuskan siswa untuk menguasai materi, sehingga siswa merasa jenuh, bosan dan tidak tertarik untuk mempelajarinya.

Prestasi belajar siswa dapat tumbuh karena dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar. Prestasi belajar dapat ditingkatkan melalui variasi gaya mengajar guru dan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi serta disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, situasi dan kondisi kelas serta fasilitas yang ada.

Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti memprediksi bahwa hubungan variasi gaya mengajar dan penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar IPS berbanding lurus. Semakin sering guru mengadakan variasi mengajar dan penggunaan media pembelajaran maka mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dan sebaliknya. Jika ini dimiliki, disadari, dan dilaksanakan oleh guru kelas IV SDN Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug tentunya hal tersebut akan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran IPS yang selalu dianggap sulit bagi siswa.

## 2.2 Kajian empiris

Terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan variasi gaya mengajar guru dan penggunaan media pembelajaran yang digunakan guru sebagai acuan untuk melakukan penelitian ini.

- 1) Berdasarkan hasil jurnal penelitian yang dilakukan oleh Maghsood Amin Khandaghi dan Maryam Farasat pada tahun 2011 dengan judul “*The effect of teacher's teaching style on students' adjustment*” dalam jurnal *Procedia Social and Behavioral Sciences* volume 15 (2011) halaman 1391–1394 doi:10.1016/j.sbspro. 2011.03.299. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya mengajar yang berpusat pada peserta didik mengarah pada lebih banyak adaptasi siswa di ketiga domain yaitu emosional, sosial dan pendidikan. Karena itu, sangat penting untuk guru menggunakan pola dan metode pengajaran yang bervariasi, dengan mempertimbangkan minat siswa dan perbedaan individu.
- 2) Penelitian lainnya dilakukan oleh Felix Camuche pada tahun 2011 dengan judul “*Do Learning & Teaching Styles Affect Students' Performance? An Empirical Study*” yang termuat dalam *Journal Of Business and Economic Research* Volume 3 Nomor 9 DOI: 10.19030/jber.v3i9.2806. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa tujuan dari setiap pengajaran adalah untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif. Melakukan penilaian gaya belajar dan mengajar akan memberikan kesempatan kepada guru untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif. Jika siswa dan guru menyadari perbedaan mereka dalam melakukan gaya belajar dan mengajar, dan

mencoba membuat penyesuaian untuk perbedaan tersebut, maka baik guru ataupun siswa semua akan mendapat manfaat.

- 3) Dalam jurnal penelitian lainnya yang dilakukan oleh Virgil Frunza pada tahun 2014 dengan judul "*Implications of teaching styles on learning efficiency*" yang termuat dalam Jurnal *Procedia-Social and Behavioral Science* Vol 127 (2014) halaman 324-345 doi: 10.1016/j.sbspro.2014.03.268. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa gaya mengajar berhubungan dengan komunikasi serta melalui perilaku mengajar yang dirancang oleh guru, akan menciptakan suasana persaingan, kerja sama yang andal dan produktif dalam pembelajaran. Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa perilaku guru memiliki potensi memunculkan dampak yang lebih besar pada proses komunikasi dalam pembelajaran.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Kevin Morgan, John Seproule Dan Kleran Kingston pada tahun 2015 dengan judul "*Effects of different teaching styles on the teacher behaviours that influence motivational climate and pupils' motivation in physical education*" yang termuat dalam *European Physical Education Review* Volume 11(3): 1-xx:056651 DOI: 10.1177/1356336X05056651 juga menjelaskan bahwa gaya mengajar yang berbeda akan menghasilkan penguasaan yang lebih banyak serta menumbuhkan motivasi siswa.
- 5) Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nicole M, Velez-Agosto dan Alfredo Rivas-Velez pada tahun 2018 dengan judul "*Benefits and meanings of educating with videogames in a Puerto Rican sixth grade*



*public school classroom*” yang termuat dalam *International Journal of Educational Technology*, Vol 5(1), 9-19. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi penggunaan media pembelajaran video game dalam pembelajaran Bahasa Inggris di dalam ruang kelas menguntungkan serta bermakna tidak hanya bagi siswa tetapi juga bagi guru.

- 6) Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Iman Setiawahyu pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Gaya Mengajar Dan Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Sepakbola” yang termuat dalam jurnal olahraga vol 2(2) DOI: 10.33222/juara.v2i2.45 dijelaskan pula bahwa potensi yang dimiliki oleh setiap individu berbeda sehingga membutuhkan layanan yang berbeda pula. Pendidik bertanggung jawab untuk memandu dan memupuk potensi-potensi tersebut secara utuh . untuk itulah diperlukan adanya gaya mengajar yang berbeda sehingga siswa dapat menerima pengajaran yang sesuai untuk setiap siswa.
- 7) Penelitian lainnya dilakukan oleh Heri Purwanto pada tahun 2014 dengan judul “Pendekatan Pola Gerak Dominan dan Gaya Mengajar dalam Pembelajaran Senam di Sekolah Dasar” yang termuat dalam jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia volume 6 nomor 2 DOI:10.21831/jpji.v6i2.438. hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa Anak belajar pada tingkatannya masing-masing, untuk mengembangkan pengertian dan keterampilan dalam menerapkan konsep-konsep gerak. Guru diharapkan agar dapat menerapkan pendekatan pola gerak dominan dan

diperluas dengan beberapa pendekatan baru, serta didukung dengan ragam gaya mengajar.

- 8) Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Arya Aditia pada tahun 2017 dengan judul “Penggunaan Media Pembelajaran *Audio Visual* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas IV SD” yang termuat dalam jurnal Mimbar Sekolah Dasar volume 4(1) halaman 9-29 p-ISSN 2355-5343 e-ISSN 2502-4795 DOI: 10.23819/mimbar-sd.v4i1.5227. hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pada hasil belajar siswa setelah menggunakan media *Audio Visual* dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media *Audio Visual* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 9) Penelitian yang dilakukan oleh Sonna Etika, Agoes Dariyo, Roswiyani P. Zahra pada tahun 2017 dengan judul “Persepsi Gaya Mengajar Guru Dan Prestasi Belajar Matematika Pada Murid Sd Di Jakarta” yang termuat dalam Journal An-Nafs volume 2 nomor 2 DOI: 10.33367/psi.v2i2.436. temuan dalam penelitian ini yaitu Persepsi murid-murid SD tersebut terhadap gaya mengajar dari guru matematika mereka telah memberikan efek bagi prestasi belajar matematika mereka.
- 10) Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Murni Setyaningrum pada tahun 2017 dengan judul “Penggunaan Variasi Media Ajar Terhadap 3 Gaya Belajar Siswa dalam pembelajaran Bahasa Jepang” yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang

volume 2 nomor 1 E-ISSN: 2528-5548 DOI: 10.17509/japanedu.v2i1.6561. hasil dari penelitian tersebut yaitu dalam penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan gaya belajar siswa sehingga dalam penggunaannya harus dilakukan variasi media.

- 11) Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Siti Nafsul Muthmainah dan Marsigit pada tahun 2018 dengan judul “Gaya Mengajar Guru Pemula dan Guru Pprofesional dalam Pembelajaran Matematika SD di Klaten” yang termuat dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Volume 3 Nomor 2 DOI: 10.24832/jpnk.v3i2.896. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru pemula menggunakan lima gaya mengajar, sedangkan guru professional menggunakan enam gaya mengajar dalam pembelajaran matematika. Guru pemula mempunyai kelemahan dalam perencanaan pembelajaran jangka Panjang. Hal ini membuat guru pemula tidak menggunakan gaya mengajar investigation dalam pembelajarannya. Dengan demikian, pengalaman mengajar membuat guru pemula dan guru professional menggunakan gaya mengajar yang berbeda.
- 12) Penelitian yang dilakukan oleh Santi Nurjanah dan Adman pada tahun 2018 dengan judul “Analisis gaya mengajar guru korespondensi” yang termuat dalam jurnal pendidkan manajemen perkantoran volume 3 nomor 2 DOI: 10.17509/jpm.v3i2.11760. hasil penelitian tersebut yaitu Gaya mengajar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Dengan demikian hasil belajar dapat ditingkatkan melalui peningkatan efektivitas gaya mengajar.

- 13) Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh I Made Suardana dengan judul “Gaya Belajar Siswa Kelas IV SD dan Gaya Mengajar Guru Melalui Media terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam” yang termuat dalam jurnal Wahana Sekolah Dasar Volume 22 nomor 2 ISSN 0854-8293. Dalam jurnal tersebut peneliti mengkaji menemukan bahwa banyak guru kelas IV mengalami kesulitan mengajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), penyebabnya antara lain guru kesulitan memahami kurikulum, memilih dan menggunakan gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar siswa (karakteristik siswa), karakteristik materi, dan karakteristik media. Guru cenderung menggunakan strategi pembelajaran konvensional. Guru kurang menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, sehingga pembelajaran terjadi tidak optimal dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran.
- 14) Penelitian yang dilakukan oleh Yogo D. Prasetyo dkk pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Kimia Berbasis Android Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar” yang termuat dalam prosiding seminar nasional pendidikan sains (SNPS) ISSN: 2407-4659. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran kimia berbasis android dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa.
- 15) Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Djauhari pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar” yang termuat dalam Jurnal

Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI) volume 10 nomor 3 ISSN : 1858-4985. Hasil penelitian tersebut yaitu secara bersama-sama variabel gaya mengajar guru dan Kebiasaan belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa, variabel gaya mengajar guru memiliki pengaruh lebih tinggi dari pada kebiasaan belajar siswa.

- 16) Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rina Trianingsih pada tahun 2016 dengan judul “Pengantar Praktik Mendidik Anak Usia Sekolah Dasar” yang termuat dalam Jurnal AL IBTIDA volume 3 nomor 2 ISSN: 2442-5133 E-ISSN: 2525-7227. Dari penelitian dijabarkan mengenai peran guru dalam mendidik siswa. Guru memiliki peran sebagai pendidik dan pengajar yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga mengajarkan teladan yang baik bagi anak didiknya. Guru harus mampu merancang suatu pembelajaran dengan berbagai model, metode dan media yang memungkinkan anak dapat belajar dengan bermakna dan menyenangkan.
- 17) Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasmiana Hasan pada tahun 2016 dengan Judul “Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Ketuntasan Belajar Ips Materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, Dan Transportasi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 20 Banda Aceh” yang termuat dalam Jurnal Pesona Dasar volume 3 nomor 4 ISSN: 2337-9227. Hasil dari penelitian tersebut yaitu Penggunaan media audio visual pada materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi dan transportasi di kelas IV SD Negeri 20 Banda Aceh dapat mencapai ketuntasan.

Hal ini jelas sekali terlihat dari hasil nilai rata-rata tes akhir yang dibuat oleh siswa secara keseluruhan. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan hasil nilai akhir secara klasikal siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 siswa dari 28 siswa. Dengan dapat disimpulkan penggunaan media audio visual terhadap ketuntasan belajar IPS materi perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi pada siswa kelas IV SD Negeri 20 Banda Aceh dapat mencapai ketuntasan belajar sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sudah ditetapkan yaitu 65.

- 18) Penelitian yang dilakukan oleh Samsudin pada tahun 2016 dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Media Gambar pada Siswa Kelas II MIN Melikan Gunung Kidul” yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Madrasah Volume 1 Nomor 1 P-ISSN 2527-4287 E-ISSN 2527-6794. Hasil dari Penelitian Tersebut yaitu Dengan menggunakan media gambar secara bervariasi dapat meningkatkan minat belajar IPS siswa. Bersamaan dengan meningkatnya minat belajar siswa pada IPS juga terdapat peningkatan hasil rata-rata tes pada setiap fase.
- 19) Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Harmawati pada tahun 2016 dengan judul “Penerapan Learning Cycle ‘5e’ melalui Media Audiovisual untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa pada Pembelajaran IPS” yang termuat dalam Jurnal Sekolah Sasar Volume 1 nomor 1 ISSN 2528-2883. Hasilnya yaitu Penggunaan media pembelajaran yaitu berupa media *audio-visual* yang mempermudah siswa menyerap materi pembelajaran, menyajikan materi pembelajaran secara runtut dan jelas, menciptakan suasana belajar yang kondusif dan

menyenangkan serta interaksi antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan media selama proses pembelajaran. Hasil tes pemahaman konsep siswa juga mengalami peningkatan dari tiap siklus.

20) Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mhd. Faisal Oloan Nst dan Suhartiko Naibaho pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Gaya Mengajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Passing Atas dalam Bola Voli” yang terdapat dalam jurnal Saintech volume 8 nomor 4 ISSN No. 2086-9681. Hasil dari penelitian tersebut yaitu Secara keseluruhan maka gaya mengajar resiprokal memiliki pengaruh yang lebih baik dibanding dengan latihan gaya mengajar latihan. Sedangkan bagi yang memiliki motivasi belajar tinggi hendaknya memilih gaya mengajar resiprokal jika ingin meningkatkan hasil belajar passing atas. Sedangkan bagi yang memiliki motivasi belajar rendah, dapat diberikan kedua gaya mengajar tersebut untuk meningkatkan hasil belajar passing atas, tetapi cenderung akan lebih baik jika diberikan gaya mengajar latihan, hal ini disebabkan perbedaan jumlah rata-ratanya.

21) Penelitian yang lain yaitu penelitian dari Miki Yuliandri pada tahun 2017 volume 1 nomor 2 dengan judul “Pembelajaran Inovatif di Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Belajar Humanistik” yang dimuat dalam *Journal of Morak and Civic Education* E-ISSN: 2549-8851 P-ISSN2580-412X. dalam penelitian mengkaji mengenai kebutuhan siswa sekolah dasar berdasarkan teori hirarki kebutuhan maslow. Teori hirarki kebutuhan menjelaskan bagaimana seseorang berperilaku untuk memenuhi kebutuhannya dengan

cara bertingkat, yaitu dimulai dari kebutuhan pada tingkat yang paling rendah, paling dasar, dan kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi

- 22) Dalam jurnal *Open Journal System Indragiri* volume 1 nomor 3 pada tahun 2017 termuat penelitian yang dilakukan oleh Leni Fitriyani dengan judul “Variasi dalam Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Se Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu”. Dalam penelitian tersebut memperoleh hasil sebagai berikut: bahwa Kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SD Negeri Se Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu terkesan kurang menarik dan menyenangkan, sehingga ketika belajar siswa mudah bosan, kurang bersemangat, rendahnya tingkat perhatian yang menyebabkan siswa acuh tidak acuh dengan penjelasan guru, serta kurangnya aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal itu terjadi karena kurangnya variasi guru dalam mengajar.
- 23) Penelitian lainnya dilakukan oleh Hery Rahmat dan Miftahul Jannatin pada tahun 2018 volume 10 nomor 2 dengan judul “Hubungan Gaya Mengajar Guru dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Inggris” yang termuat dalam *el-Midad Jurnal Jurusan PGMI* p-ISSN 2087-8389. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa gaya mengajar guru berpengaruh kuat terhadap motivasi belajar siswa.
- 24) Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Diyah Ayu Triumiana dan Sumadi pada tahun 2018 volume 4 nomor 1 dengan judul “Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Tematik di SD Muhammadiyah



9 Kota Malang”, penelitian ini termuat dalam Jurnal Inovasi Pembelajaran P-ISSN 2443-1591 E-ISSN 2460-0873. Hasil penelitian tersebut yaitu terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara gaya mengajar guru, motivasi belajar dan kreativitas belajar secara bersama-sama dengan prestasi belajar fisika siswa.

- 25) Penelitian selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitria Dwi Prasetyaningsing pada tahun 2018 volume 7 nomor 4 yang berjudul “Pengembangan Media Diorama Berbasis Audiovisual pada Muatan IPS Kelas V” yang termuat dalam Joyful Learning Journal ISSN 2252-6366. Dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa semakin konkret media yang disajikan pada siswa maka akan membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru dan akan berakibat pada hasil belajar siswa.
- 26) Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Susilo Tri Widodo dan Jairo pada tahun 2017 volume 6 nomor 1 dengan judul “Pengembangan Media Popscrap Book untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa kelas IV” yang termuat dalam Joyful Learning Journal ISSN 2252-6366. Hasil dari penelitian tersebut yaitu Media popscrap book efektif digunakan pada pembelajaran IPS dan meningkatkan hasil belajar.
- 27) Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sumilah pada tahun 2017 volume 6 nomor 2 dengan judul “Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Tematik” yang termuat dalam Joyful Learning Journal ISSN 2252-6366. Hasil dari penelitian ini yaitu Kinerja guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik oleh

guru kelas awal skor yang dicapai oleh 18 responden adalah 1556 dengan kriteria cukup baik. Dari keempat kompetensi tersebut saling mempengaruhi, seimbang dan harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

- 28) Penelitian yang dilakukan oleh Yuyarti pada tahun 2016 volume 5 nomor 2 dengan judul “Peningkatan Kkualitas Pembelajaran IPS Melalui Model Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dengan Media *Puzzle Model Word Square* dengan Media Visual meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Kelas IV” yang termuat dalam Joyful Learning Journal ISSN 2252-6366. Hasilnya yaitu model kooperatif tipe *two stay two stray* dengan media *puzzle* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS SDN Karanganyar 01 Kota Semarang.
- 29) Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mujiyono pada tahun 2015 volume 4 nomor 1 dengan judul ”Peningkatan Kualitas Pembelajaran Ips Melalui Model Circ Dengan Media Audio Visual” yang termuat dalam Joyful Learning Journal ISSN 2252-6366. Hasil dari penelitian tersebut yaitu penerapan model CIRC dengan media audio visual dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS.
- 30) Penelitian lainnya yaitu penelitian oleh Aniri Estiatuti pada 2018 volume 7 nomor 3 yang berjudul “Pengembangan Komik Berbasis Multimedia *Powerpoint* Dengan Model *Inquiry* IPS Kelas IV” dimuat dalam Joyful Learning Journal ISSN 2252-6366. Hasilnya yaitu media pembelajaran komik berbasis multimedia *PowerPoint* dengan model *inquiry* layak dan

efektif digunakan pada pembelajaran IPS materi kegiatan ekonomi Kelas IV-D SDN Gisikdrono 02 Semarang.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut diatas yang berhubungan dengan variasi gaya mengajar dan penggunaan media pembelajaran terhadap prestasi belajar IPS yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain bahwa Variasi gaya mengajar dan penggunaan media pembelajaran sangat berhubungan dan berpengaruh terhadap prestasi belajar anak khususnya pada mata pelajaran IPS. Dan dari berbagai penelitian diatas juga memiliki perbedaan selain subjek dan objeknya juga variabelnya. Adapun dalam penelitian ini membahas tentang korelasi variasi gaya mengajar dan penggunaan media pembelajaran terhadap prestasi belajar IPS. variasi gaya mengajar dan penggunaan media pembelajaran sebagai variabel bebas (X) dan prestasi belajar IPS sebagai variabel terikat (Y).

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Sugiyono (2015:91) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang dideskripsikan. Variabel itu sendiri dibagi menjadi dua yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah variasi mengajar dan penggunaan media, dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa.

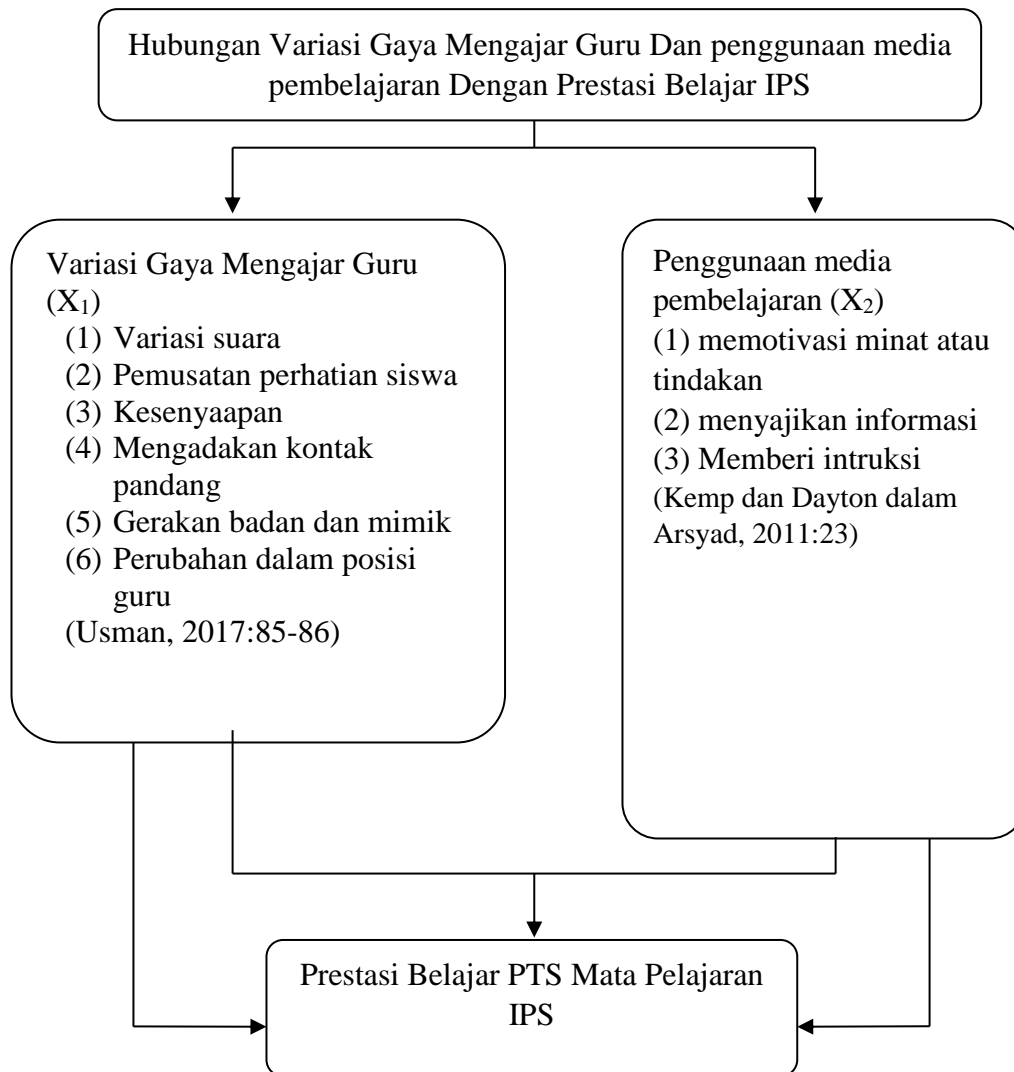
Dalam proses belajar mengajar, peran guru sangat penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif untuk peserta didiknya. Guru dituntut untuk mengadakan variasi gaya mengajar di setiap

pembelajaran. Variasi gaya mengajar dianggap penting untuk mengatasi kejenuhan siswa saat mengikuti pembelajaran. Dengan mengadakan variasi gaya mengajar, guru dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran serta mengatasi kebosanan. Faktor kebosanan akan mengakibatkan perhatian dan minat siswa terhadap pelajaran, guru, dan sekolah menurun.

Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan tidak hanya menggunakan variasi gaya mengajar, namun juga disertai dengan penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media merupakan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perhatian, perasaan dan motivasi siswa dalam belajar. Dalam proses belajar mengajar diperlukan media pembelajaran yang baik sehingga dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi akan mampu mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Pada pembelajaran, IPS memiliki cakupan materi pelajaran yang luas dan menuntut siswa harus memahami semua materi dengan materi yang cenderung hafalan, sehingga membuat siswa susah untuk memahami materi. Untuk itu guru harus menciptakan pembelajaran yang menarik agar meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu hal yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan melakukan variasi gaya mengajar serta menggunakan berbagai media yang menarik bagi siswa.

Dari penjelasan di atas, dapat digunakan sebagai arah berpikir, bahwa ada hubungan positif antara variasi gaya mengajar guru dan penggunaan media dengan prestasi belajar IPS siswa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat pada bagan berikut.



**Gambar 2.1:** Kerangka Berpikir

Keterangan :

X<sub>1</sub> : Variasi Gaya Mengajar Guru

X<sub>2</sub> : Sikap Belajar

Y : Prestasi Belajar Siswa

→ : Hubungan timbal balik

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang diperoleh dari oengumpulan data (Sugiyono 2015:96).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Ha1 : terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar dengan Prestasi Belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus RA Kartini
2. Ha2 : terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan media pembelajaran dengan Prestasi Belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus RA Kartini
3. Ha3 : terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar dan penggunaan media pembelajaran dengan Prestasi Belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus RA Kartini

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, pengujian hipotesis, dan pembahasan yang telah dijabarkan, dalam penelitian yang telah dilaksanakan di kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug, peneliti menyimpulkan bahwa:

- a. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug yang ditunjukkan oleh hasil perhitungan dengan perolehan nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,590 > 0,181$ ) Dengan tingkat hubungan termasuk dalam hubungan yang sedang dan bersifat positif atau searah. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga korelasi dinyatakan signifikan dan dapat diberlakukan untuk populasi.
- b. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug yang ditunjukkan oleh hasil perhitungan dengan perolehan nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,621 > 0,181$ ) dengan tingkat hubungan termasuk dalam hubungan yang kuat dan bersifat positif atau searah. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga korelasi dinyatakan signifikan dan dapat diberlakukan untuk populasi.

- c. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar dan penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar IPS siswa kelas IV SD Gugus RA Kartini Kecamatan Gubug yang ditunjukkan oleh hasil perhitungan dengan perolehan nilai  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  ( $0,753 > 0,181$ ) dengan tingkat hubungan yang kuat dan bersifat positif atau searah. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan koefisien korelasi sebesar 0,753 dan kontribusi sebesar 56,7%. Hasil uji f menunjukkan nilai signifikansi lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga korelasi dinyatakan signifikan dan dapat diberlakukan untuk populasi

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

### 5.2.1 Bagi Guru

Guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan. Penguasaan materi bukan hanya kemampuan guru dalam memahami materi, tetapi juga mampu dalam menyampaikan materi pembelajaran secara menarik. Penyampaian yang menarik dapat dilakukan dengan melakukan variasi gaya mengajar selama pembelajaran berlangsung. Selain itu diharapkan guru selalu mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran, misal dengan memanfaatkan fasilitas sekolah seperti LCD atau benda nyata lainnya yang sudah tersedia. Apabila media yang ada di sekolah belum memadai, guru dapat memanfaatkan benda-benda yang ada disekitar guru sebagai media.



### 5.2.2 Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan pihak sekolah mengusahakan dana untuk pengadaan sarana yang diperlukan khususnya pengadaan media LCD serta media pembelajaran lainnya agar dapat dimanfaatkan oleh guru selama proses belajar mengajar.

### 5.2.3 Bagi Penelitian Selanjutnya

Disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih mendalam tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan variasi gaya mengajar guru, penggunaan media pembelajaran dan prestasi belajar IPS siswa selain yang diteliti dalam penelitian ini. Serta memperkuat dan memperluas wawasan tentang variasi gaya mengajar guru, penggunaan media pembelajaran dan prestasi belajar IPS untuk penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adittia, Arya. 2017. *Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas IV SD*. Mimbar Seolah Dasar Vol 4 (1) 9-20 P-ISSN: 2355-5343 E-ISSN: 2502-4795 DOI: 10.23819/mimbar-sd.v4i1.5227 <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/5227> (diunduh 9 Januari 2019)
- Ali, Muhammad. 2014. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2017. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press
- Camuche, Felix. 2011. *Do Learning & Teaching Style Affect Students Performance? An Empirical Study*. Journal Of Business And Economic Research Volume 3 Number 9 DOI: 10.19030/jber.v3i9.2806 <https://www.researchgate.net/publication/242623213> (diunduh 9 Januari 2019)
- Djauhari, Achmad. 2016. *Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Kebiasaan Belajar terhadap Hasil Belajar*. Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI) Volume 10 No. 3 (2016) 310-321 ISSN: 1858-4985 <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPP> (diunduh 30 januari 2019)
- Etika, Sonna, dkk. 2017. *Persepsi Gaya Mengajar Guru dan Prestasi Belajar Matematika pada Murid SD di Jakarta*. Journal An-nafs: Vol. 2 No. 2 DOI: 10.33367/psi.v2i2.436 <https://researchgate.net/publication/330350387> (diunduh 9 januari 2019)
- Frontyana, Ulfa Camellia dan Widagdo, Arif. 2017. *Hubungan Variasi Gaya Mengajar dan Penggunaan Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar IPS*. Joyful Learning Journal 6 (3) (2017) ISSN: 2252-6366 <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/issue/archive> (diunduh 21 Mei 2019)
- Frunza, Virgil. 2014. *Implications of Teaching Style on Learning Efficiency*. Procedia - Social and Behavioral Sciences Vol 127 ( 2014 ) 342 – 346 doi: 10.1016/j.sbspro.2014.03.268 <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042814023593> (diunduh 13 Agustus 2019)
- Halimah, Leli. 2017. *Keterampilan Mengajar Sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guru yang Excellent di Abad Ke-21*. Bandung: PT Refika Aditama

- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harmawati. 2016. *Penerapan Learning Cycle "5E" Melalui Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa pada Pembelajaran IPS*. Jurnal Sekolah Dasar, ISSN 2528-2883 Vol. 1 No. 1 Sept 2016 <http://journal.ubpkarawang.ac.id/index.php/PGSD/article/download/65/64> (diunduh 7 Februari 2019)
- Hasan, Hasmina. 2016. *Penggunaan Media Audio Visual terhadap Ketuntasan Belajar IPS Materi Perkembangan Teknologi Produksi, Komunikasi, dan Transportasi pada Siswa Kelas IV SD Negeri 20 Banda Aceh*. Jurnal Pesona Dasar Vol. 3 No. 4, Oktober 2016, hal 22-33 ISSN: 2337-9227 <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/download/7538/6205> (diunduh 20 Mei 2019)
- Huda, Miftahul. 2017. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Irham, Muhamad dan Wiyani, Novan Ardy. 2017. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Karwati, Euis dan Priansa, Donni Juni. 2015. *Manajemen Kelas (Classroom Management) Guru Professional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan, Dan Berprestasi*. Bandung: Alfabeta
- Khandaghi, Maghsood Amin dan Farasat Maryam. 2011. The Effect of Teacher's Teaching Style on Students Adjustment. *Procedia Social and Behavioral Science* 15 (2011) 1391-1394 doi:10.1016/j.sbspro.2011.03.299 <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042811004782> (diunduh 13 Agustus 2019)
- Magorani, Siti Halifah. 2014. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Gambar pada Pembelajaran IPS di Kelas IV SDN Tou Kabupaten Banggai*. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 11 ISSN 2354-614X <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3717> (diunduh 13 Agustus 2019)
- Mirawati. 2014. *Meningkatkan Hasil Belajar IPS dengan Menggunakan Media Gambar pada Siswa Kelas IV SDN 1 Tonggolobibi*. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 2 No. 1 ISSN 2354-614X <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3851> (diunduh 13 Agustus 2019)
- Morgan, Kevin dkk. 2015. Effects of different teaching styles on the teacher behaviours that influence motivational climate and pupils' motivation in physical education. *European Physical Education Review* Volume11(3):1–

xx:056651 DOI: 10.1177/1356336X05056651  
<https://www.researchgate.net/publication/228761579> (diunduh 13 Agustus 2019)

Nadhliroh, Iin dan Prasetyaningtyas, Fitria Dwi.2018. *Pengembangan Media Diorama Berbasis Audiovisual pada Muatan IPS Kelas V*. Joyful Learning Journal 7(4) (2018) ISSN 2252-6366  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/issue/archive> (diunduh 21 Mei 2019)

Ngalimun. 2015. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 57 tahun 2014 tentang Kurikulum Yang Berlaku di Indonesia

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2016 tentang Proses Pembelajaran

Permatasari, Putri Ayu dan Sumilah. 2017. *Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Tematik*. Joyful Learning Journal ISSN 2252-6366  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/issue/archive> (diunduh 21 Mei 2019)

Purwanto, Heri. 2014. *Pendekatan Pola Gerak Dominan dan Gaya Mengajar dalam Pembelajaran Senam di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia Volume 6, Nomor 2, November 2014 DOI:10.21831/jpji.v6i2i.438  
<https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/view/438> (diunduh 7 Februari 2019)

Rahman, Hadiatur. 2016. *Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Pprestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKN*. Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI) Volume 10 No. 3 (2016) 337-334 ISSN (Print): 1858-4985 <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI> (diunduh 20 Mei 2019)

Rifa'I, Achmad dan Anni, Catharina Tri. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press

Samsudin. 2016. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Media Gambar pada Siswa Kelas II MIN Melika Gunungkidul*. Jurnal Pendidikan Madrasah, Volume 1, Nomor 1 Mei 2016 P-ISSN: 2527-4287 – E-ISSN: 2527-6794  
<http://digilib.uin-suka.ac.id/27089> (diunduh 7 Februari 2019)

Sanderiana, Sondang dkk.2018. *Pengaruh Gaya Mengajar Guru terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS*. Jurnal Elektronik GeoTadulako Vol

6. No 1 (2018) <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/geotadulako/article/download/11395/8773> (diunduh 20 Mei 2019)

Sapriya. 2017. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Setiawahyu, Mochamad Iman. 2017. *Pengaruh Gaya Mengajar Dan Kemampuan Awal Terhadap Hasil Belajar Keterampilan Sepakbola*. JUARA : Jurnal Olahraga Vol 2(2) (2017) DOI: 10.33222/juara.v2i2.45 <http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/juara/article/view/45> (diunduh 20 Mei 2019)

Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta

Suardana, I Made. 2014. *Gaya Belajar Siswa Kelas 4 SD dan Gaya Mengajar Guru Melalui Media Terhadap Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Wahana Sekolah Dasar Tahun 22, Nomor 2, Juli 2014 ISSN 0854-8293 <http://paud.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/06/> (diunduh 9 Januari 2019)

Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: PT. Tarsito

Sudjana, Nana. 2010. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Sudjana, Nana dan Rivai Ahmad. *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Sugiyono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta

Sunaengsih, Cucun. 2016. *Pengaruh Media Pembelajaran terhadap Mutu Pembelajaran pada Sekolah Dasar Terakreditasi A*. Mimbar Sekolah Dasar, 3 (2), 183-190 doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i2.4259>. <http://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/4259> (diunduh 7 februari 2019)

Suparman, S. 2010. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group
- Usman, Uzer. 2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Velez-Agosto, Nichole M dan Rivas-velez, Alfredo. 2017. *Benefit and Meanings of Educating with Videogames in A Puerto Rican Sixth Grade Public School Classroom*. International Journal of Educational Technology, 5(1), 9-19 <http://educationaltechnology.net/ijet/> (diunduh 7 februari 2019)
- Widiasworo, Erwin. 2014. *Rahasia Menjadi Guru Idola: Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar
- Wikanti, Luvia Rahmi dkk. 2017. *Hubungan Variasi Gaya Mengajar Guru dan Sikap Belajar Siswa Kelas V dengan Hasil Belajar*. Joyful Learning Journal 6 (3) (2017) ISSN: 2252-6366 <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/issue/archive> (diunduh 21 Mei 2019)
- Windiyani, Tustuyana dkk. 2018. *Penggunaan Media Pembelajaran Gambar Fotografi pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Sekolah Dasar*. JPAS Vol. 4 No. 1, Maret 2018 ISSN 2540-9093 E-ISSN 2503-0558 <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/2776> (diunduh 13 Desember 2018)